

**STRATEGI MENDIDIK ANAK MENGHAFAK AL-QUR'AN
SEJAK USIA DINI
(Studi Kasus Terhadap Keluarga Abu Hilyah)**



Oleh:

Nurul Qomariah, S.Pd.I.

NIM: 1420430007

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Qomariah, S.Pd.I.
NIM : 1420430007
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 07 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Nurul Qomariah, S.Pd.I.

NIM. 1420430007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Qomariah, S.Pd.I.
NIM : 1420430007
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Nurul Qomariah, S.Pd.I.

NIM. 1420430007



PENGESAHAN

Tesis berjudul : STRATEGI MENDIDIK ANAK MENGHAFAL AL-QUR'AN SEJAK
USIA DINI (Studi Kasus Terhadap Abu Hilyah)
Nama : Nurul Qomariah
NIM : 1420430007
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Roudhotul Athfal
Tanggal Ujian : 30 Juni 2016
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
(M.Pd.I.)

Yogyakarta, 11 Juli 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : STRATEGI MENDIDIK ANAK MENGHAFAL AL-QUR'AN SEJAK
USIA DINI (Studi Kasus Terhadap Abu Hilyah)


Nama : Nurul Qomariah

NIM : 1420430007

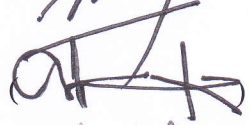
Program Studi : Pendidikan Guru Roudhotul Athfal

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:


Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

()

Pembimbing/Penguji : Dr. H. A. Janan Asifuddin, M. A.

()

Penguji : Dr. Abdul Mustaqim, M. Ag.

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Juni 2016

Waktu : 14.30 wib.

Hasil/Nilai : 85/A-

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

STRATEGI MENDIDIK ANAK MENGHAFAL AL-QUR'AN
SEJAK USIA DINI
(Studi Kasus Terhadap Keluarga Abu Hilyah)

Yang ditulis oleh :

Nama : Nurul Qomariah, S.Pd.I.
NIM : 1420430007
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 31 Mei 2016

Pembimbing



Dr. H. A. Janan Asifudin, M.A.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	gain	G	Ge
ف	fâ'	F	Ef
ق	qâf	Q	Qi
ك	kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	`el
م	mim	M	`em
ن	nun	N	`en
و	wâwû	W	W
ه	hâ'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّينَ	Ditulis	muta'addidah
عِدَّةً	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	karâmah al-aulyâ'
--------------------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	zakâtul fiṭri
-------------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____		ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	a
جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	jâhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يَسْعَى	ditulis	tas'â
kasrah + ya' mati	ditulis	î
كَرِيمٌ	ditulis	karîm
dammah + wawu mati	ditulis	û
فُرُوضٌ	ditulis	furûd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au

قَوْلٌ	ditulis	qaulun
--------	---------	--------

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

الْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعِدَّتْ	ditulis	u'iddat
لَيْنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur'ân
الْقِيَّاسُ	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	as-Samâ'
الشَّمْسُ	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	ẓawî al-furûḍ
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-sunnah

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

(رواه بخاری)

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari)¹

¹ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Keutamaan Al-Qur’an* bab “Sebaik-Baik Kalian adalah Orang yang Belajar Al-Qur’an dan Mengajarkan”. Lihat Imam An-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin 2*, Misbah (terj), (Jakarta: Gema Insani, 2012), 343.

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk orang tuaku tercinta;

Ayahanda Supiyad (alm),

Ayahanda Darul Qutni, dan

Ibunda Nuurjanah

ABSTRAK

NURUL QOMARIAH. Strategi Mendidik Anak Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini (Studi Kasus Terhadap Keluarga Abu Hilyah), Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Hafizh Qur'an belakangan ini mulai digandrungi kalangan umat Islam, terutama orang tua. Terlebih dengan banyaknya muncul hafizh cilik dari berbagai belahan dunia, tidak terkecuali di Indonesia sendiri. Salah satu pasangan yang mampu mendidik anak mereka menghafal al-Qur'an sejak usia dini yaitu keluarga Abu Hilyah, yang mana dalam proses mendidik anak menghafal al-Qur'an mereka tetap memperhatikan psikologis anak, tanpa mengabaikan hak-hak anak untuk bermain dan lain sebagainya. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan strategi keluarga Abu Hilyah dalam mendidik anak mereka menghafal al-Qur'an sejak usia dini dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga Abu Hilyah dalam mendidik anak mereka menghafal al-Qur'an sejak usia dini, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Penelitian ini merupakan jenis *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data yaitu observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Untuk analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data dan *conclusion drawing/verification*.

Dari hasil penelitian diketahui bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan antara strategi yang dilakukan oleh keluarga Abu Hilyah dengan keluarga hafizh cilik lainnya dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini. Perbedaan tersebut adalah keluarga Abu Hilyah lebih mementingkan proses anak menghafal daripada hasil, sehingga dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an disesuaikan dengan kemampuan dan tahapan perkembangan anak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga Abu Hilyah dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini yaitu: a) Faktor pendukung yang terdiri dari latar belakang pendidikan orang tua (pondok pesantren), keteladanan orang tua, peran lembaga pengajian, pemanfaatan media yang tepat, anak yang mudah diatur, lingkungan yang kondusif, dan orang tua (suami dan istri) yang saling mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: anak masih ingin bermain, anak sakit, ketidaksabaran orang tua, kesibukan orang tua dan orang tua kurang istiqomah.

Kata kunci: *strategi, mendidik, menghafal al-Qur'an, anak usia dini*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الْبَشِيرِ النَّذِيرِ، الَّذِي أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ،
وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ الْمُبِينِ، مَنْ اعْتَصَمَ بِهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah, *Rabbul Izzati*, tempat kita berlabuh, meminta pertolongan, memohon ampunan, serta berserah diri, yang senantiasa melimpahkan nikmat dan karunia-Nya yang tidak terhingga sehingga tesis ini bisa terselesaikan. Shalawat dan salam kepada Yang Mulia Nabi Muhammad SAW, Sang pembawa risalah, yang telah berjuang membawa cahaya keselamatan bagi seluruh umat. Semoga kita senantiasa menjadi pengikutnya yang setia, menerus risalahnya, dan menerima syafa'atnya pada hari akhir nanti.

Tesis yang berjudul “Strategi Mendidik Anak Menghafal Al-Qur’an Sejak Usia Dini (Studi Kasus Terhadap Keluarga Abu Hilyah)” disusun dengan kemampuan penulis yang terbatas dan sangat jauh dari kesempurnaan. Jika tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, tidak mudah bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ro’fah, MSW., Ph.D selaku koordinator Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag, selaku ketua prodi PGRA Program Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. A. Janan Asifuddin, M.A selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar dan banyak memberi masukan bagi penyempurnaan tesis ini.
6. Bapak Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku penguji dalam munaqosyah. Terima kasih atas kritikan dan masukan yang sangat konstruktif bagi perbaikan tesis ini.
7. Bapak Muslim Ibnu Mahmud, S.H.I dan Ibu Nuroniyah Manaf, Amd.Keb beserta anak-anaknya (Aufa, Hilyah dan Fatih) selaku narasumber dalam penelitian ini yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran. *Jazaakumullaahu khairul jazaah*.
8. Ayahanda Darul Qutni dan ibunda Nurjanah tercinta yang tak pernah lelah melantunkan doa dan menghembuskan cintanya bagi mimpi-mimpi masa depan Sang anak. Terima kasih jua untukmu Si Bungsu tersayang Isnaini, canda tawa kita adalah penyubur bagi persaudaraan kita yang penuh cinta, semoga menjelma menjadi syurga.
9. *The best partner*, Dody Irawan, M.Pd.I, yang telah banyak membantu penyelesaian tesis ini hingga akhir. Semoga kebaikanmu juga turut menjelma menjadi syurga. *Jazaakallah*.

10. Teman-teman seperjuangan program magister UIN Sunan Kalijaga angkatan 2014, khususnya Prodi PGRA Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Teman-teman dan adik-adik anak rantau Bangka Belitung di Yogyakarta, khususnya Efendi, M.Pd.I dan anggota Asrama Dayang Serumpun Sebalai, yang tak pernah surut mengobarkan *ghirah* perjuangan menuntut ilmu. Semoga lelah dan tetesan keringat orang tua kita terbayar oleh kesuksesan kita di kemudian hari.
12. Seluruh dosen dan staff prodi PGRA Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan tesis ini tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam setiap lembarannya. Dengan segala kerendahan hati, kritikan dan saran yang membangun penulis nantikan demi perbaikan dan pengembangan tesis ini selanjutnya. Besar harapan penulis, tesis ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi para orang tua, calon orang tua, dan guru-guru pendidikan anak usia dini, baik guru PAUD maupun guru TPQ/TPA.

Yogyakarta, 11 Juli 2016

Peneliti,

Nurul Qomariah

NIM. 1420430007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
ABSTRAKS	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Kajian Teori	12
F. Metode Penelitian.....	69

G. Sistematika Pembahasan	73
BAB II. PROFIL KELUARGA ABU HILYAH	
A. Latar Belakang Keluarga Abu Hilyah	75
B. Pendidikan Anak-Anak Abu Hilyah.....	80
C. Prestasi Keluarga Abu Hilyah	86
D. Sekilas Tentang Rumah Tahfizh Qur'an Ibnu Mahmud	93
BAB III. HASIL PENELITIAN	
A. Strategi Abu Hilyah dalam Mendidik Anak Menghafal Al- Qur'an Sejak Usia Dini	97
1. Berawal dari Visi dan Azzam yang Kuat	98
2. Menanamkan Cinta Al-Qur'an kepada Anak	101
a. Mengenalkan Al-Qur'an kepada Anak Sejak dalam Kandungan	101
b. Mendekatkan Anak dengan Al-Qur'an Melalui <i>Story Telling</i>	105
c. Mendekatkan Anak dengan Al-Qur'an Melalui <i>Brain Storming</i>	108
d. Mengikutsertakan Anak dalam Berbagai Lomba Menghafal Al-Qur'an	110
e. Membiasakan Anak Berakhlak Al-Qur'an	112
f. Selalu Mewacanakan Seputar Al-Qur'an Kepada Anak.....	114

g. Menjadi Teladan Sebagai Orang yang Dekat dengan Al-Qur'an	115
3. Menggunakan Metode Menghafal Al-Qur'an yang Tepat bagi Anak	119
4. Memahami Kemampuan dan Perkembangan Anak	120
5. Mengelola Waktu dan Aktivitas Keseharian Anak	124
6. Menyediakan Waktu yang Cukup bagi Anak	128
7. Memilih Ruangan atau Tempat yang Tepat	130
8. Memanfaatkan Media yang Ada	131
9. Membatasi Anak Bersama Televisi dan Gadget.....	133
10. Memperhatikan Makanan Anak.....	135
11. Anak Tidak Berganti Jenis Mushaf	136
12. Memberikan Motivasi kepada Anak	138
13. Suami dan Istri Saling Mendelegasikan	139
14. Berdoa dan Tawakkal kepada Allah	141
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mendidik Anak Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini	142
1. Faktor Pendukung	143
2. Faktor Penghambat	146
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	150
B. Saran.....	151
DAFTAR PUSTAKA	153

LAMPIRAN	157
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	162



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Skema Strategi Mendidik Anak Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini, 68.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Penghargaan dari pihak RCTI kepada Abu Hilyah sebagai guru karantina Hafizh Indonesia tahun 2015, 77.
- Gambar 2 Ibu Nuroniyah dan Hilyah saat menjadi narasumber dalam sebuah acara, 79.
- Gambar 3 Tropi yang diperoleh anak-anak Abu Hilyah, 89.
- Gambar 4 Piagam yang Diperoleh Keluarga Abu Hilyah, 93.
- Gambar 5 Abu Hilyah dan Istri bersama santriwan dan santriwati Rumah Tahfizh Qur'an Ibnu Mahmud, 96.
- Gambar 6 Beberapa koleksi buku anak-anak Abu Hilyah, 107.
- Gambar 7 Hilyah Qonita sebagai pemenang Hafizh Indonesia, 112.
- Gambar 8 Pembukaan pembelajaran al-Qur'an RTQ Ibnu Mahmud oleh bapak Muslim, 118.
- Gambar 9 Hilyah saat sedang Muroja'ah, 123.
- Gambar 10 Beberapa media yang digunakan untuk mendidik anak belajar dan menghafal al-Qur'an, 132.
- Gambar 11 Abu Hilyah sedang mengajari Fatih membaca iqro', 140.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu usaha yang nyata dalam proses pemeliharaan al-Qur'an adalah dengan cara menghafalkannya. Oleh sebab itu, para penghafal al-Qur'an selalu muncul dalam setiap generasi, mulai dari generasi para sahabat Nabi hingga generasi saat ini. Bahkan banyak di antara mereka yang mampu menghafal al-Qur'an dalam usia yang sangat belia. Sebagai contoh, Imam asy-Syafi'i yang hafal al-Qur'an dalam usia tujuh tahun, Ibnu Hajar al-Asqalani dalam usia delapan tahun, Imam al-Baqilani hafal dalam usia tujuh tahun,¹ Selain itu, masih banyak lagi ulama-ulama terdahulu yang hafal al-Qur'an ketika masih di usia belia (muda). Bahkan para penguasa seperti Umar bin Abdul Aziz dan Muhammad al-Fatih pun hafal al-Qur'an di usia belia.²

Pada abad ke-20, tidak kalah banyak anak-anak yang sudah hafal al-Qur'an di usia belia seperti ulama-ulama terdahulu. Di antaranya Abdullah Fadhil asy-Syaqqaq dari Saudi Arabia hafal pada usia tujuh tahun, Muhammad Jauhari dari Turki hafal pada usia enam tahun, Muhammad Ayyub dari Tazikistan hafal pada usia lima tahun enam bulan, Sayyid Muhammad Husein Taba' Taba'i dari Iran yang tidak hanya hafal tetapi juga faham al-Qur'an pada usia lima tahun, dan tidak kalah mengagumkan adalah Tabarak dan Yazid dari Mesir yang hafal al-Qur'an pada usia empat tahun

¹ Salafuddin Abu Sayyid, *Balita Pun Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2013), xvi.

² Fathin Masyhud daan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2014), 5.

enam bulan, yang kemudian mereka dinobatkan sebagai hafizh termuda di dunia oleh lembaga *al-Jam'iyah asy-Syar'iyah li Tahfizh al-Qur'an*, Jeddah.³

Di Indonesia juga ada banyak anak-anak yang sudah hafal al-Qur'an sejak usia belia. Di antara mereka yaitu Faris jihady Hanifah hafal pada usia sepuluh tahun, Muhammad Gozy Basayev hafal pada usia delapan tahun, Durrotul Muqoffa hafal pada usia enam tahun, Muhammad Ma'ruf Baidhowi dan Muhammad Syaihul Bashir hafal pada usia dua belas tahun,⁴ dan yang baru terkenal yakni Musa bin La Ode yang telah hafal al-Qur'an pada usia lima tahun⁵.

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwasanya begitu banyak “anak-anak istimewa” yang senantiasa lahir untuk menggantikan generasi terdahulu. Itulah kehendak Allah dan pelaksanaan janji-Nya, bahwa Dia akan senantiasa menjaga al-Qur'an, salah satunya dengan cara memudahkan untuk dihafal oleh siapa saja, bukan hanya oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak, bahkan anak usia dini.⁶

Ada banyak alasan para orang tua untuk menjadikan anak mereka seorang *Hafizh* atau penghafal al-Qur'an sejak usia dini. Menurut Ahmad

³ Lihat Muhammad Yusuf, *Tiga Tahun Hafal Al-Qur'an (Bocah-Bocah Ajaib yang Menggemparkan Dunia)*, (Jakarta: Sabil, 2013).

⁴ *Ibid.*

⁵ Musa merupakan pemenang lomba menghafal al-Qur'an dalam program Hafizh Indonesia 2014 di RCTI. Pada tahun yang sama Musa memperoleh piagam penghargaan tingkat nasional dari MURI (Museum Rekor Indonesia) sebagai Hafiz al-Quran 30 Juz termuda di Indonesia. Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Musa>, diakses tanggal 25 Desember 2014.

⁶ Mengenai al-Qur'an mudah dihafal, Allah telah menegaskan beberapa kali di dalam surah al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40 yang artinya “*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang mengambil pelajaran?*”. Dengan demikian, tidak mustahil jika al-Qur'an bisa dihafal oleh anak usia dini, meskipun ia belum pandai membaca al-Qur'an itu sendiri.

Salim Badwilan, di antara alasan-alasan tersebut yaitu, *pertama*, mereka berkeinginan untuk mendidik dan mengasuh anak-anak mereka, karena mereka melihat merebak kejadian-kejadian yang bisa menghantarkan anak mereka ke arah kerusakan. Mereka sangat khawatir jika anak-anak mereka terbawa arus keburukan tersebut. *Kedua*, membuat anak-anak sibuk dengan hafalan al-Qur'an memberikan pengaruh yang jelas bagi kebaikan dan integritas mereka, serta menjadi sebab pendorong untuk menjadikan teman dari mereka yang hafal al-Qur'an. *Ketiga*, mereka berharap kebaikan dari anak mereka dengan menghafal al-Qur'an dari banyak keutamaan-keutamaan menghafal al-Qur'an sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. *Keempat*, orang tua berharap anak mereka berbakti kepada mereka. Sebab dengan menghafal al-Qur'an anak akan dididik dan dibina oleh al-Qur'an secara otomatis melalui perintah dan larangan yang dijelaskan di dalam al-Qur'an. *Kelima*, ketika mereka telah dimasukkan ke liang lahat, orang tua berharap amal mereka tidak terputus oleh sebab anak mereka yang menghafal al-Qur'an (anak shalih).⁷

Salah satu pasangan orang tua yang mampu mendidik anak mereka menghafal al-Qur'an sejak usia dini yaitu keluarga Abu Hilyah, bapak Muslim Ibnu Mahmud dan Ibu Nuroniyah Manaf. Mereka dikarunia tiga orang anak, yakni Afa Alfa Zhillah (12 tahun), Hilyah Qonita (8 tahun), dan Muhammad Alfatih (3 tahun). Ketiga anak mereka telah memiliki hafalan al-Qur'an dengan kuantitas hafalan yang berbeda. Saat ini Afa memiliki hafalan 24 juz,

⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Bimbingan untuk Anak Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Rusli (terj), (Yogyakarta: Sabil, 2010), 85 – 89.

Hilyah 26 juz, sedangkan Si Bungsu Fatih baru memiliki hafalan surah-surah di juz 30.

Proses mendidik anak menghafal al-Qur'an pada keluarga Abu Hilyah dimulai dari niat yang mereka tanamkan di awal pernikahan. Kemudian berlanjut dengan memberikan stimulasi kepada anak dengan rajin membaca al-Qur'an ketika anak berada di dalam kandungan ibunya. Ketika anak sudah lahir, stimulasi itu terus dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan anak dan proses menghafal al-Qur'an pun dilakukan berdasarkan kemampuan anak.⁸

Namun terdapat perbedaan yang signifikan cara mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini antara keluarga Abu Hilyah dengan keluarga hafizh cilik lainnya. Perbedaan tersebut yaitu mereka memahami dan mengutamakan psikologis anak (usia dini) dalam belajar, sehingga dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an mereka tidak menuntut anak untuk hafal al-Qur'an 30 juz dalam usia enam tahun atau lain sebagainya. Mereka lebih mementingkan proses ketika anak menghafal al-Qur'an. Maka, saat menghafal anak tidak harus duduk dan diam, tetapi anak mempunyai kebebasan fisik dalam menghafal berdasarkan gaya belajar mereka masing-masing. Dengan demikian, anak akan tetap merasa senang menghafal al-Qur'an tanpa merasa ada paksaan dari orang tua mereka.

Hal yang demikian perlu menjadi perhatian bagi para orang tua dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini, karena anak juga

⁸ Wawancara awal kepada ibu Nuronyah Manaf, Jakarta, 21 Agustus 2015.

mempunyai hak dalam belajar, yaitu mereka belajar harus sambil bermain dan orang tua tidak diperkenankan memaksa anak dalam belajar. Akan ada akibat dari intervensi orang tua terhadap anak dalam belajar, di antaranya yaitu anak akan mengalami stress, anak cenderung menjadi tidak kreatif dan anak akan sulit dalam mengelola emosi dan bersosialisasi di kemudian harinya.

Berangkat penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang keluarga Abu Hilyah bagaimana cara mendidik anak menghafal al-Qur'an dengan tanpa mengabaikan hak-hak anak, yang diarahkan pada strategi mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi keluarga Abu Hilyah dalam mendidik anak mereka menghafal al-Qur'an sejak usia dini?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keluarga Abu Hilyah dalam mendidik anak mereka menghafal al-Qur'an sejak usia dini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan, maka terdapat dua tujuan dari penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan strategi keluarga Abu Hilyah dalam mendidik anak mereka menghafal al-Qur'an sejak usia dini. *Kedua*, untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat

keluarga Abu Hilyah dalam mendidik anak mereka menghafal al-Qur'an sejak usia dini.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah untuk memberi sumbangsih bagi khazanah ilmu pendidikan Islam dan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya tentang strategi orang tua dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini, yang harus disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak, sehingga anak menghafal al-Qur'an tanpa merasa ada tekanan dari orang tua. Sebab masa usia dini merupakan masa anak belajar dengan cara bermain dan otak anak pun sedang berkembang pesat. Jika strategi yang digunakan tepat, maka tujuan dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Sebaliknya jika strategi yang digunakan salah, maka akan berpengaruh negative terhadap perkembangan anak, baik kognitif, emosi, maupun sosial.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi para peneliti selanjutnya dalam meluaskan wawasan tentang pendidikan al-Qur'an bagi anak usia dini, sehingga pendidikan al-Qur'an bagi anak usia dini mampu mendapat perhatian besar dari berbagai kalangan, terkhusus masyarakat Muslim Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan serta panduan bagi para orang tua atau calon orang tua yang menginginkan anak-anak mereka hafal al-Qur'an sejak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi para pendidik di lembaga tahfizh, TPQ, atau lembaga formal dan nonformal lainnya dalam mengajar dan mendidik siswa-siswanya untuk menghafal al-Qur'an dengan mudah dan menyenangkan.

D. Kajian Pustaka

Sebelumnya telah banyak penelitian tentang al-Qur'an, baik pada pembelajaran al-Qur'an maupun pada hafalan al-Qur'an. Setelah melalui kajian pustaka, peneliti belum menemukan penelitian tentang strategi orang tua mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini, atau pun penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Namun, ada beberapa penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Pertama, tesis karya Sahril yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi (Studi Kasus di SDIT Lukmanul Hakim Yogyakarta).⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran al-Qur'an dengan metode Ummi di SDIT Lukman al-Hakim Yogyakarta. Adapun hasil dari penelitian diketahui bahwa ada delapan (8)

⁹ Sahril, "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi (Studi Kasus di SDIT Lukmanul Hakim Yogyakarta)", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

pilar bangunan sistem mutu yang menjadikan suksesnya manajemen pembelajaran al-Qur'an dengan metode ummi di SDIT Lukmanul Hakim Yogyakarta. Kedelapan pilar tersebut adalah, 1) sertifikasi guru, 2) tahapan yang baik dan benar, 3) waktu yang jelas dan terukur, 4) *mastery learning* yang konsisten, 5) waktu yang memadai, 6) *quality control* yang intensif, 7) rasio guru dan murid yang proposional, dan 8) *progress report* setiap siswa.

Kedua, penelitian Muhammad Amin Thaib yang berjudul “Model Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Usia Dini (Studi Pada *Play Group* Islam Terpadu al-Furqon dan Auladi Palembang)”.¹⁰ Penelitian ini berupaya mengungkap model pembelajaran Al-Quran pada anak usia dini yang dikembangkan di Kelompok Bermain Al-Furqon dan Auladi. Al-Furqon dikelola oleh Yayasan Dakwah dan Pendidikan, sementara Auladi dikelola oleh yayasan Insan Cendikia yang menjalin kerjasama dengan *International Centre for Educational Excellence* yang berpusat di Kuala Lumpur dan *At-Tamimi International Islamic School Malaysia*. Dari penelitian tersebut kemudian terungkap bahwa PGIT al-Furqon dan Auladi melakukan inovasi pembelajaran membaca Al-Qur'an. Al-Furqon menerapkan model pembelajaran al-Qur'an yang menekankan pada penggunaan media *flash card*, sedangkan Auladi menerapkan model Ummi. Kedua model pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan oleh PGIT al-Furqon dan Auladi terbukti efektif untuk meningkatkan keberhasilan belajar membaca Al Qur'an pada anak.

¹⁰ Muhammad Amin Thaib, “Model Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Usia Dini”, dalam <http://blajakarta.kemenag.go.id>, diakses tanggal 11 Mei 2015.

Ketiga, Penelitian R. Umi Baroroh tentang “Hafalan Al-Qur’an Bagi Anak (Analisis Psikologis Pembelajaran Hafalan al-Qur’an di Yanbu’ul Kudus Jawa Tengah”.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran hafalan al-Qur’an anak dan untuk menemukan strategi pembelajaran hafalan al-Qur’an terhadap anak serta untuk menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat anak menghafal al-Qur’an. Dari hasil penelitian diketahui bahwa proses pembelajaran hafalan al-Qur’an di Pondok Yanbu’ul al-Qur’an untuk anak usia 6-12 tahun sesuai dengan psikologis dan perkembangan anak. Adapun strategi yang dilakukan terhadap anak dalam menghafal al-Qur’an yaitu dengan cara *sima’i*, menirukan materi hafalan yang diberikan ustadz baik perkata, perkalimat, maupun perayat dan mengulang-ulang materi yang telah dipelajari tersebut baik perayat, perhalaman, maupun perjuz. Adapun faktor pendukung dalam proses pembelajaran tersebut yakni 1) guru yang menguasai tentang hafalan al-Qur’an, 2) jarak yang dekat antara sekolah formal dengan tempat belajar al-Qur’an, sehingga mereka tidak kelelahan, 3) dukungan dan perhatian penuh dari orang tua, dan 4) lingkungan yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu 1) kurangnya dukungan orang tua dalam proses menghafal al-Qur’an, 2) motivasi anak menghafal al-Qur’an masih instrinsik semu, sehingga motivasi mereka agak kurang, 3) waktu yang sama untuk semua anak, dan anak yang keampuannya kurang tidak memiliki waktu yang banyak untuk mengkaji

¹¹ R. Umi Baroroh, “Hafalan Al-Qur’an Bagi Anak (Analisis Psikologis Pembelajaran Hafalan Al-Qur’an di Yanbu’ul Qur’an Kudus Jawa Tengah)”, *Jurnal Penelitian Agama*, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Volume XIII Nomor 2 Mei-Agustus 2004, 214 – 231.

ulang hafalannya, dan 4) persoalan gizi, kesehatan dan kebersihan lingkungan yang kurang mendapat perhatian dari pihak lembaga.

Selain beberapa penelitian di atas, peneliti juga menemukan beberapa buku yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Di antaranya, *pertama*, buku karya Izzatul Jannah dan Irfan Hidayatullah yang berjudul “*10 Bersaudara Bintang Al-Qur’an*”. Di dalam buku tersebut dipapar mengenai beberapa strategi dan metode menghafal al-Qur’an yang dilakukan oleh Bapak Mutammimul ‘Ula dan Ibu Wirianingsih sehingga bisa menghantar anak-anak mereka semuanya menjadi seorang *Hafizh al-Qur’an* (penghafal al-Qur’an). Hanya saja dalam buku tersebut tidak dijelaskan secara rinci mengenai strategi yang dilakukan oleh Bapak Mutammimul ‘Ula dan Ibu Wirianingsih dalam mendidik anak-anak mereka menghafal al-Qur’an. Penulisnya lebih banyak mengarah kepada penciptaan lingkungan yang dilakukan oleh keluarga tersebut sehingga lebih mendukung proses anak-anak mereka dalam menghafal al-Qur’an.¹²

Kedua, buku karya Dina Y. Sulaeman yang berjudul “*Mukjizat Abad 20, Doktor Cilik Hafal dan Faham Al-Qur’an*”. Dalam buku tersebut, Dina Y. Sulaeman lebih banyak memaparkan metode isyarat yang digunakan oleh bapak Doktor Cilik Husein Tabataba’i dalam mendidik Husein menghafal al-Qur’an, tetapi pemaparan metode tersebut bukan berdasarkan observasi

¹² Izzatul Jannah dan Irfan Hidayatullah, *10 Bersaudara Bintang Al-Qur’an*, cet. Ke-2, (Bandung: Sugma Publishing, 2010).

langsung dari bapak Husein, melainkan dari guru-guru *tahfizh* di lembaga Jami'atul Qur'an yang didirikan oleh bapak Husein.¹³

Ketiga, buku “*Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*” yang ditulis oleh Fathin Masyhud dan da Husnur Rahmawati. Buku tersebut menceritakan secara keseluruhan mengenai keluarga Dr. Kamil el-Labody dan Dr. Rasya al-Gayya serta bagaimana cara mereka mendidik anak-anak mampu menghafal al-Qur'an sejak usia dini. Namun pemaparan mengenai strategi mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini hanya ditulis singkat oleh penulis.¹⁴

Dari beberapa kajian pustaka di atas, semuanya berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, meskipun sama-sama meneliti tentang proses pembelajaran al-Qur'an pada anak. Yang membedakannya adalah, pada penelitian pertama lebih menekankan penelitian pada manajemen pembelajaran al-Qur'an di sekolah, sedangkan penelitian yang kedua dan ketiga mengungkapkan metode dan strategi pembelajaran al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan anak di lembaga. Selain itu, yang membedakannya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti bukanlah meneliti proses pembelajaran al-Qur'an di sekolah, tetapi menekankan penelitian pada proses menghafal al-Qur'an yang dilakukan anak di rumah, yang menekankan pada strategi mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini. Hal tersebut relevan dengan tiga judul buku yang telah dipaparkan diatas.

¹³ Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20, Doktor Cilik Hafal dan Faham Al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Iman, 2007)

¹⁴ Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2014).

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena penelitian ini berupaya mengungkapkan secara menyeluruh tentang strategi mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini di keluarga Abu Hilyah. Meskipun demikian, beberapa kajian pustaka di atas dapat membantu penelitian yang akan peneliti lakukan, sebab sama-sama berkenaan dengan proses pembelajaran al-Qur'an pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan nanti mampu melengkapi ulasan penelitian sebelumnya yang dilengkapi dengan teori-teori yang berkenaan dengan menghafal al-Qur'an dan teori-teori perkembangan anak.

E. Kajian Teori

1. Mendidik Anak Usia Dini

a. Pengertian Mendidik Anak Usia Dini

Kata mendidik adalah kata kunci dari pendidikan. Menurut Langeveld mendidik adalah mempengaruhi dan membimbing anak dalam proses usahanya mencapai kedewasaan. Sedangkan Hoogveld mengatakan bahwa mendidik merupakan upaya membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya. Kemudian Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai

manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁵

Zaprul Khan mengatakan bahwa proses mendidik adalah mengembangkan benih-benih kebajikan yang sejatinya memang sudah bermukim dalam ranah jiwa setiap diri kita sehingga bisa teraktualisasikan ke permukaan dan membuahkannya kemanfaatan bagi diri sendiri sekeluarga, dan idealnya bagi umat manusia lainnya.¹⁶ Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mendidik adalah upaya yang dilakukan terhadap anak, baik membimbing, mempengaruhi dan membantu anak dalam proses ia untuk mencapai kedewasaan sehingga menjadi manusia yang cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya, mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidupnya serta bermanfaat bagi manusia lainnya.

Adapun anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun.¹⁷ Anak pada usia ini sering disebut sebagai anak prasekolah (sebelum sekolah dasar), yang memiliki masa peka dalam perkembangannya dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya.¹⁸

Oleh sebab itu, anak usia dini disebutkan berada pada periode

¹⁵M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 9 – 10.

¹⁶Zaprul Khan, *Kisah-Kisah Sufistik, Membingkai Makna Hidup Melalui-Kisah-Kisah Sufistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2013), 17.

¹⁷Hal ini berlaku di Indonesia anak usia dini dikatakan bahwa anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Berbeda dengan *The National Association for the Education for Young Children* (NAECY) membuat klasifikasi rentang usia dini (*early childhood*) yaitu sejak lahir hingga usia delapan tahun (0-8 tahun).

¹⁸Mulyasa, *Manajemen PAUD*, cet. Ke- 2, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 16.

keemasan (*the golden age*). Banyak fakta yang ditemukan memberikan penjelasan tentang periode keemasan ini, ketika semua potensi anak berkembang dengan cepat. Maka, dalam proses pendidikannya anak usia dini membutuhkan pendampingan yang tepat dari orang-orang dewasa di sekitarnya mereka, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang pada semua aspek perkembangannya secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mendidik anak usia dini adalah upaya yang dilakukan terhadap anak usia 0-6 tahun, baik membimbing, mempengaruhi dan membantu anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya sebagaimana kewajiban dalam mendidik anak usia dini sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal.

b. Kewajiban Mendidik Anak Usia Dini

Mendidik memerlukan tanggung jawab lebih besar, karena mendidik adalah membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak, jasmani maupun rohani dengan sengaja, bukan saja untuk kepentingan pengajaran sekarang melainkan untuk kehidupan seterusnya di masa yang akan datang. Mendidik dimulai dalam relasi pergaulan manusia, termasuk kualitas belajar dan mendidik sendiri. Landasan proses itu dipahami sebagai humanisasi dalam interaksi internal dan menjadi dasar dari relasi pendidikan dan interaksi edukatif dalam arti luas (hominisasi dan humanisasi). Momentum seperti itu dapat terjadi di

keluarga, lembaga sekolah dan pendidikan nonformal dalam masyarakat, sehingga pendidikan terpelihara mutunya dan tidak kehilangan kualitas relasi antar manusia sebagai sesama subjek pendidikan.¹⁹

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan bagi anak. Namun, keluargalah yang memberikan pengaruh pertama kali, karena seorang anak sejak awal kehidupannya keluarga yang menanamkan benih-benih pendidikan. Demikian pula waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan di tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak. Maka orang tua lah yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak mereka hingga dewasa. Berkenaan dengan kewajiban orang tua dalam mendidik anak, Allah telah menjelaskan sebagai berikut dalam surah at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.....”* (QS. at-Tahrim: 6)

Ketika menafsirkan kalimat perintah di atas agar anak terhindar dari api neraka, Ali r.a berkata: “Ajarilah mereka dan didiklah

¹⁹M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan...*, 11.

mereka!”. Al-Hassan pun mengatakan yang sama: “Perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan ajari mereka kebaikan!”²⁰

Berkenaan dengan kewajiban mendidik anak Nabi pun sesungguhnya telah mempertegas dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ عَنْ نَاصِحِ أَبِي عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ بِنِصْفِ صَاعٍ (رواه أحمد)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Tsabit dari Nashih Abu Ubaidullah dari Simak bin Harb dari Jabir bin Samurah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seseorang mendidik anaknya lebih baik dari pada ia bersedekah dengan setengah sha' setiap hari." (HR. Ahmad)²¹

Hadits di atas menegaskan tentang pentingnya mendidik anak, bahkan lebih utama dari pada sedekah setiap harinya. Dengan demikian, tugas mendidik anak sama artinya dengan upaya orang tua menuntun anak menuju syurga. Sebaliknya menelantarkan anak sama dengan menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Oleh sebab itu, orang tua tidak boleh melalaikan tugasnya dalam mendidik anak-anak mereka. Karena anak merupakan tanggung jawab orang tua dan anak yang shaleh adalah hadiah terbesar bagi orang tua yang jauh lebih baik dari pada dunia dan segala seisinya.

²⁰Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, Harianto (terj), (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010), 418.

²¹Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, cet. Ke-3, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), 55.

c. Peran Ibu dalam Mendidik Anak Usia Dini

Seorang ibu akan mengasahi dan menyayangi anak secara murni dan tanpa pamrih. Ia mencintai anak-anaknya dari lubuk hati yang paling dalam dan bersedia mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan anak-anaknya. Oleh karena itu, seorang ibu memiliki hubungan yang teramat dekat dengan anak, baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik hubungan ibu dan anak dimulai sejak anak berada di dalam kandungan, kemudian lahir lalu menyusuinya dan membesarkannya. Selama itu pula kontak psikologis antara ibu dan anak terjadi. Maka tidak heran, seorang ibu jauh merasa lebih dekat dengan anaknya dibandingkan seorang bapak dengan anaknya.

Seorang ibu senantiasa mempersiapkan diri untuk mengasuh anak dan rela berkorban untuk anak baik di waktu istirahat atau sibuk. Dia akan tetap sabar. Sikap pengasih inilah yang sering membuat ibu tidak dapat tidur nyenyak meskipun anaknya terlelap. Terlebih lagi ketika anak dalam usia tahun pertama. Hampir seluruh reaksi seorang anak pada usia tahun pertama sangat berkaitan dan berpusat pada Sang ibu. Dengan demikian, sangat jelas betapa pentingnya peranan seorang ibu dalam mendidik anak.

Ahmad Santhut mengatakan, meskipun ada *Baby Sitter* atau pembantu rumah tangga tidak akan dapat menggantikan peranan seorang ibu. Karena hubungan ibu dan anak adalah hubungan darah, anak merupakan belahan kasih Sang ibu, dan semangat keibuan akan

selalu mendorongnya untuk mengasahi dan memelihara anak. Seorang ibu mempunyai perhatian terhadap anak karena rasa cinta dan kasih, bukan terdorong oleh suatu keharusan seperti yang dilakukan oleh *Baby Sitter* atau pembantu rumah tangga. Sangat jauh antara kasih sayang dan suatu keharusan.²²

Kunci keberhasilan peran seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya adalah ketekunan, kesabaran, keuletan dengan segala kelembutan dan kasih sayangnya. Dalam posisi seperti itu, seorang ibu harus memainkan perannya yang maksimal dalam mendidik anak-anaknya di rumah dan menjadikan tugas itu sebagai tugas utama. Oleh karena itu, keberadaan seorang ibu yang baik dalam suatu rumah tangga sangat menentukan keberhasilan anak-anaknya di kemudian hari.

d. Peran Bapak dalam Mendidik Anak Usia Dini

Bapak (atau suami) dalam suatu rumah tangga adalah sebagai kepala keluarga. Dengan posisi itu, peran seorang bapak menjadi sangat strategis dalam menentukan arah kehidupan keluarganya. Hubungan bapak dengan anak, pada umumnya memang tidak sedekat seperti hubungan ibu dengan anak-anaknya. Tetapi, banyak anak menjadikan figur seorang bapak menjadi idolanya sehingga banyak anak berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya dengan Sang bapak.

²²*Ibid.*, 19.

Dalam situasi yang seperti ini, kebiasaan, tutur kata dan perilaku Sang bapak sangat menentukan perkembangan anaknya. Banyak hal bahkan sampai hal terkecil dari kebiasaan bapak akan ditiru oleh anaknya, terutama oleh anak laki-laki.

Seiring dengan berkembangnya ilmu dan pengetahuan tentang pentingnya peran seorang bapak dalam mendidik anak, maka kini para bapak pun turut berperan aktif dalam mendidik anak dengan memberikan perawatan, kasih sayang dan bimbingan kepada anak-anak mereka. Dengan pesat, para bapak sekarang lebih memperhatikan peran mereka sebagai seorang bapak dan partisipasi mereka di dalam keluarga sebelum, pada saat dan setelah kelahiran anak mereka. Mereka ingin terlibat dalam keseluruhan proses membesarkan anak.

Banyak penelitian tentang peranan seorang bapak dalam kehidupan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa:²³

- a. Ketika bapak melibatkan diri dalam kehidupan anak dan berinteraksi dengan anak, maka anak akan belajar lebih baik di sekolah.
- b. Ketika bapak terlibat dalam perkembangan kognitif anak (membacakan buku, bermain bersama, dan lain-lain), ini membantu meminimalisir efek negatif dari terbatasnya sumber daya di sekolah dan di rumah. Dengan kata lain, keterlibatan bapak sampai tingkat tertentu akan mengatasi masalah sekolah dan

²³ George S. Morisson, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Suci Romadhona dan Apri Widiastuti (terj), (Jakarta: PT Indeks, 2012), 36.

lingkungan yang buruk dan juga status sosial ekonomi yang rendah.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan bapak dengan anaknya tidak hanya menguntungkan bagi anak, tetapi juga bagi keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, sangatlah penting keterlibatan seorang bapak dalam mendidik anak-anaknya agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua.

2. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menurut etimologi, menghafal merupakan bahasa Indonesia yang berarti menerima, mengingat, menyimpan dan memproduksi kembali tanggapan-tanggapan yang diperoleh melalui pengamatan. Menghafal dalam bahasa Arab berasal dari kata *hafizha-yahfazhu-hifzhan* (حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفْظًا). Sedangkan al-Qur'an juga merupakan bahasa Arab yang artinya adalah bacaan atau yang dibaca. *Hifzh al-Qur'an* merupakan susunan bentuk *idhafah*, *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* yang terdiri dari *hifzh* (*mudhaf*) dan al-Qur'an (*mudhaf ilaih*). *Hifzh* sendiri merupakan bentuk *isim masdar* dari *fi'il madhi*, yakni *hafizha* yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafal.²⁴

²⁴ Munjahid, *Strategi Menghafal al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 73.

Adapun menurut istilah, yang dimaksud dengan menghafal al-Qur'an (*hifzhi al-Qur'an*) adalah menghafal al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani mulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril yang disampaikan dengan jalan mutawatir.²⁵

Quraish Shihab mengatakan bahwa menghafal al-Qur'an merupakan proses mempelajari al-Qur'an dengan cara menghafalkannya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf.²⁶ Sedangkan menurut Abdurrah Nawabuddin menghafal al-Qur'an yaitu menghafal seluruh al-Qur'an dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang benar.²⁷

Maka, dapat disimpulkan bahwa istilah menghafal al-Qur'an adalah proses mempelajari al-Qur'an secara keseluruhan mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas dengan cara menghafalkannya menurut aturan dan bacaan tajwid yang benar dan selalu ingat saat mengucapkannya dengan tanpa melihat mushaf dengan tujuan semata-mata hanyalah mengharap ridha Allah Swt.

²⁵*Ibid.*, hlm. 74.

²⁶Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 23.

²⁷Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, Algesindo, cet. Ke-5, 2005), 23.

Selanjutnya orang yang hafal seluruh al-Qur'an oleh masyarakat Indonesia dijuluki atau diberi gelar sebagai seorang *hafizh al-Qur'an* (penghafal al-Qur'an). Selain istilah *hafizh*, ada istilah lain yang dipakai oleh umat Islam untuk menjuluki orang yang hafal al-Qur'an, di antaranya adalah *al-Hamil* dan *al-Qori'*. Pada zaman sahabat, istilah yang populer adalah *al-Qori'*.²⁸

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia, baik di hadapan manusia terlebih di hadapan Allah Swt. Banyak keutamaan yang diperoleh oleh para penghafal al-Qur'an, baik itu keutamaan di dunia maupun keutamaan di akhirat nanti. Hal ini diperjelas oleh banyak hadits-hadits Nabi yang mengungkapkan keutamaan dan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surah al-Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ

الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

²⁸ Munjahid, *Strategi...*, 73.

Artinya: “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar”. (QS. Al-Fathir: 32)

Adapun di antara keutamaan-keutamaan bagi para penghafal al-Qur’an yakni sebagai berikut:

- 1) Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat kepada penghafal al-Qur’an di antara manusia yang lainnya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW dari Umar bin Khattab ra. :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّا لَتَبَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ:
إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا, وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Umar ibn Khattab r.a, Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah mengangkat derajat kamu dengan kitab ini (al-Qur’an) dan dengannya pula Allah akan menjatuhkan yang lain.” (HR. Muslim)²⁹

- 2) Orang yang hafal al-Qur’an adalah yang paling berhak memimpin. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ
عَنْ شُعْبَةَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ أَوْسَ بْنَ صَمْعَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا
مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقَوْمِ أَفَرُّهُمْ لِكِتَابِ
اللَّهِ وَأَقْدَمُهُمْ قِرَاءَةً (رواه مسلم)

²⁹ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Para Musafir* bab “Keutamaan Orang yang Shalat dengan Membaca Al-Qur’an dan Mengajarkannya”. Lihat Imam An-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin 2*, Misbah (terj), (Jakarta: Gema Insani, 2012), 344.

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basyar kata Ibnul Mutsanna; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Ismail bin Raja' katanya; aku mendengar Aus bin Dham'aj mengatakan; Aku mendengar Abu Mas'ud berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami: "Hendaknya yang berhak menjadi imam suatu kaum adalah yang paling banyak dan paling baik bacaan kitabullah (alquran)” (HR. Muslim)³⁰

- 3) Penghafal al-Qur'an tergolong manusia yang paling tinggi derajatnya di surga, tergantung dengan banyaknya hafalan yang ia punya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi, yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ وَأَبُو نُعَيْمٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ زَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا (رواه أبو داود والترمذی)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Daud Al Hafari dan Abu Nu'aim dari Sufyan dari 'Ashim bin Abu Najud dari Zirr dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Kelak akan dikatakan kepada ahli Al Qur'an; Bacalah dan naiklah, kemudian bacalah dengan tartil sebagaimana kamu membacanya ketika di dunia, karena sesungguhnya tempatmu ada pada akhir ayat yang kamu baca."*(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)³¹

³⁰ Majdi Ubaid Al-Hafizh, 9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an, Ikhwanuddin dan Rahmad Arbi Nur Shaddiq (terj), cet. Ke-2, (Solo: Aqwam, 2015), 51 – 52.

³¹Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam kitab *Shalat* bab “Anjuran Membaca dengan Tartil”; Imam Tirmidzi dalam kitab *Pahala Membaca Al-Qur'an* bab “Orang yang tidak Memiliki Hafalan Al-Qur'an itu Seperti Rumah Yang Runtuh”. Lihat Imam An-Nawawi, *Syarah...*, 346 – 347.

- 4) Para penghafal al-Qur'an disebutkan sebagai keluarga Allah, sebagaimana sabda Nabi yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ الْحَدَّادُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بُدَيْلِ بْنِ مَيْسَرَةَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالَ قِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ
(رواه ابن ماجه)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Ubaidah Al Haddad berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Budail bin Maisarah berkata; telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Anas ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai banyak keluarga dari kalangan manusia, " maka ditanyakan kepada beliau; "Siapakah keluarga Allah dari kalangan mereka?" beliau bersabda: "Ahli Qur'an adalah ahli Allah dan orang-orang khusus-Nya."*(HR. Ibnu Majah)³²

- 5) Al-Qur'an pada hari kiamat nanti akan datang memberi syafa'at bagi para pembaca dan para penghafal al-Qur'an, sehingga menghafal al-Qur'an dapat menjadi bekal di akhirat nanti. Sebagaimana penjelasan Nabi dalam sabdanya, yaitu:

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Artinya: *"Telah menceritakan kepadaku al-Hasan bin Ali al-Hulwani telah menceritakan kepada kami Abu Taubah,*

³² Majdi Ubaid Al-Hafizh, 9 Langkah..., 45.

ia adalah ar-Rabi' bin Nafi', telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah yakni Ibnu Sallam, dari Zaid bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Umamah al-Bahili ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya (penghafal) pada hari kiamat nanti". (HR. Muslim)³³

- 6) Para penghafal al-Qur'an di hari akhir nanti dapat memasang mahkota kepada orang tuanya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ زَبَّانِ بْنِ فَايِدٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ الْجُهَيْنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أُلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا (رواه أبو داود)

Artinya: "Telah menceritakan kepada Kami Ahmad bin 'Amr bin as-Sarh telah mengabarkan kepada Kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada Kami Yahya bin Ayyub dari Zabban bin Faid dari Sahl bin Muadz al-Juhani dari bapaknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang membaca al-Qur'an dan melaksanakan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya pada hari kiamat nanti akan dipakaikan mahkota yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari di dalam rumah-rumah di dunia, jika matahari tersebut ada di antara kalian, maka bagaimana perkiraan kalian dengan orang yang melaksanakan isi Al Qur'an?". (HR. Abu Daud)³⁴

³³ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shalatnya Para Musafir* bab "Keutamaan Membaca Al-Qur'an". Lihat Imam An-Nawawi, *Syarah...*, 342.

³⁴ Hafizh Al-Mundziriy, *Mukhtashar Abu Daud*, H. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin (terj), (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), 297 – 298.

- 7) Orang yang menghafal al-Qur'an termasuk orang yang mempelajari al-Qur'an, maka ia termasuk orang yang mendapat predikat insan terbaik. Hal ini sebagaimana hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Bukhari, yaitu:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

Artinya: “Dari Usman bin Affan r.a, Rasulullah Saw bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari).³⁵

- 8) Mereka yang menghafal al-Qur'an akan mendapatkan kasih sayang dari Allah, ketenangan, dikelilingi oleh malaikat dan dipuji Allah dihadapan makhluk-Nya yang lain.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، فَيَتَدَرَّسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَتَرَلَّتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه أبو داود)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw bersabda: “Tidaklah suatu kaum dari satu rumah dari rumah-rumah Allah untuk melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an dan mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, akan dilingkupi diri mereka dengan rahmat, akan dilingkari oleh para malaikat, dan Allah pun akan menyebut (memuji) mereka di hadapan makhluk yang ada si dekat-Nya” (HR. Abu Daud).³⁶

³⁵Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Keutamaan Al-Qur'an* bab “Sebaik-Baik Kalian adalah Orang yang Belajar Al-Qur'an dan Mengajarkan”. Lihat Imam An-Nawawi, *Syarah...*, 343.

³⁶Hafizh Al-Mundziriy, *Mukhtashar...*, 298.

- 9) Bagi orang yang menghafal al-Qur'an, maka nanti di akhirat akan bersama malaikat. Sebagaimana sabda Nabi Saw:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهَرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (رواه البخارى و المسلم)

Artinya: “ Dari Aisyah r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Orang yang membaca al-Qur'an dan ia sudah mahir dengan bacaannya itu, beserta para malaikat utusan Allah yang mulia lagi berbakti. Sedang orang yang membaca al-Qur'an dengan terbata-bata dan bacaan al-Qur'an itu berat baginya, mendapat dua pahala” (HR. Bukhari dan Muslim).³⁷

- 10) Orang yang menghafal al-Qur'an akan diumpamakan seperti *utrujjah* (delima/jeruk) yang memiliki aroma wangi dan rasanya manis.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ: لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُتَأَفِّقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرِّيحَانَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُتَأَفِّقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ: لَيْسَ لَهَا رِيحٌ لَهَا وَطَعْمُهَا مُرٌّ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: “Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Perumpamaan orang mukmin yang suka

³⁷Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Tauhid* dan Imam Muslim dalam kitab *Para Musafir* bab “Keutamaan Orang yang Mahir Al-Qur'an dan Orang yang Terbata-Bata”. Lihat Imam An-Nawawi, *Syarah...*, 343.

membaca al-Qur'an ialah seperti buah delima; aromanya wangi dan rasanya manis. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca al-Qur'an itu seperti buah kurma; tidak punya aroma tetapi rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca al-Qur'an seperti raihanah (sejenis kemangi) aromanya wangi tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Qur'an itu seperti pohon hanzhalah tidak memiliki aroma dan rasanya pahit.” (Muttafaqun ‘alaih)³⁸

11) Para penghafal al-Qur'an memiliki banyak kebaikan dari bacaan al-Qur'an yang ia bacakan. Sebagaimana sabda Nabi Saw:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أُقُولُ: الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذي)

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud r.a ia berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah, maka ia memperoleh satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa Alif Lam Mim satu huruf, tetapi Alif adalah satu huruf, Lam satu huruf dan Mim juga satu huruf”. (HR. Tirmidzi)³⁹

12) Orang yang miliki hafalan al-Qur'an, maka senantiasa di hatinya selalu ada al-Qur'an. Sedangkan mereka yang tidak ada al-Qur'an di hatinya, diibaratkan seperti rumah yang hancur.

³⁸ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Makanan* bab “Penjelasan tentang Makanan”. *Ibid.*, 344.

³⁹ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dalam kitab *Pahala Al-Qur'an* bab “Orang yang Membaca satu Huruf Al-Qur'an dan Pahala Baginya”. *Ibid.*, 346. Lihat juga, Muhammad Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi Juz IV*, Moh. Zuhri, et.al (terj), (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), 509 – 509.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ
الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْحَرِبِ (رواه الترمذی)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas r.a ia berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya orang yang dalam hatinya tidak ada sedikit pun dari al-Qur’an, maka ia seperti rumah yang hancur.” (HR.at-Tirmidzi).⁴⁰

Demikianlah beberapa keutamaan menghafal al-Qur’an berdasarkan beberapa hadits Rasulullah. Tidak sedikit orang menghafal al-Qur’an, selain mengharap ridha Allah, juga karena termotivasi dari beberapa keutamaan tersebut. Termasuk dalam hal ini untuk menanamkan cinta al-Qur’an kepada anak dan memotivasi mereka untuk menghafal al-Qur’an sejak usia dini.

c. Manfaat Menghafal Al-Qur’an

Menghafal al-Qur’an tidak hanya terbatas sebagai proses ibadah saja, namun memiliki banyak manfaat, baik terhadap psikologis maupun terhadap kondisi fisik. Hal inilah yang dibuktikan dari sebuah penelitian di Riyadh yang hasilnya menyimpulkan bahwa menghafal al-Qur’an dapat menambah daya imunitas tubuh. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa adanya korelasi positif antara peningkatan kadar hafalan dengan tingkat kesehatan psikologis.⁴¹

⁴⁰ Lihat Imam An-Nawawi, *Syarah...*, 346, dan Muhammad Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi...*, 512.

⁴¹ Umarulfaruq Abubakar, *Jurus Dahsyat Mudah Hafal Al-Qur’an*, (Surakarta: Ziyad Books, 2016), 35.

Selain itu, ada beberapa manfaat lain dari menghafal al-Qur'an.

Di antaranya yaitu:⁴²

- 1) Al-Qur'an memuat sekitar 77.439 kalimat. Jika penghafal al-Qur'an memahami seluruh isi kalimat tersebut, berarti ia sudah menghafal banyak sekali kosa kata bahasa Arab.
- 2) Di dalam al-Qur'an banyak sekali terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Dengan demikian, dengan menghafal al-Qur'an ia banyak mengetahui kata-kata hikmah.
- 3) Dalam al-Qur'an banyak dijumpai *uslub* (idiom) atau *ta'bir* (ungkapan) yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh "*dzauq arabi*" (citra sastra) yang fasih untuk kemudian menjadi sastrawan Arab perlu menghafal banyak kata-kata atau *uslub* Arab yang indah, dan itu sudah tentu terdapat di dalam al-Qur'an.
- 4) Contoh-contoh ilmu Nahwu dan Balaghoh banyak sekali terdapat dalam al-Qur'an, apalagi jika ia ahli qiro'at, maka akan mengetahui beberapa dialek bangsa Arab pada waktu al-Qur'an diturunkan.
- 5) Hafalan al-Qur'an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, dan dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dengan ayat al-Qur'an dengan cepat ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.

⁴²Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Grafis, 2004), 41 – 43.

6) Memperkuat daya nalar dan ingatan. Dengan terlatihnya dalam hafalan menjadikan ia mudah dalam menghafal hal-hal yang lain. Dan kenyataan yang terjadi, dengan izin Allah banyak anak-anak yang menghafal al-Qur'an memiliki tingkat kemajuan dalam pelajaran dibandingkan teman-teman yang lain yang tidak menghafal al-Qur'an.

d. Peranan Penghafal Al-Qur'an Terhadap Pemeliharaan Kemurnian Al-Qur'an

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam, diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril melalui hafalan. Begitu pula ketika Nabi SAW mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat, bukan dengan tulisan melainkan dengan hafalan, di samping menyuruh para sahabat untuk menuliskannya. Para sahabat pun tidak mengalami kesulitan dalam menghafal al-Qur'an, hal ini disebabkan oleh kemungkinan keadaan bangsa Arab pada saat itu mayoritas tidak mengenal baca tulis, sehingga apa yang mereka pelajari direkam di dalam pikiran. Akhirnya tanpa disadari daya ingat mereka sangat tinggi.

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang kemurniannya telah dijamin oleh Allah hingga hari akhir dan tidak akan mengalami perubahan, penambahan maupun pengurangan. Tidak ada satu huruf pun yang bergeser atau berubah dari tempatnya dan

tidak ada satu huruf atau kata yang mungkin dapat disisipkan di dalamnya, oleh siapapun. Mengenai hal ini, Allah menegaskan dalam firman-Nya:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

Artinya: “Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-An’am: 115)

Dalam hal penjagaan dan pemeliharaan kemurnian al-Qur’an, Allah telah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

Dengan demikian, sebagai konsekuensi logis, maka Allah memberikan kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafal al-Qur’an. Hingga akhir zaman, al-Qur’an akan tetap eksis dan para penghafal al-Qur’an pun akan semakin bertambah dari waktu ke waktu. Semua itu tidak lepas dari kehendak Allah dan para penghafal al-Qur’an pada hakikatnya merupakan pilihan Allah yang memegang peranan sebagai penjaga dan pemelihara terhadap kemurnian al-Qur’an.

3. Strategi Mendidik Anak Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer khususnya strategi perang yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Hal ini dapat terlihat dari makna strategi itu sendiri dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, yang mana strategi bermakna taktik, atau ilmu menggunakan sumber daya manusia untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam berperang, atau rencana langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dalam perang.⁴³ Dalam bahasa Yunani, strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda, “*strategos*” merupakan gabungan kata “*stratos*” (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, “*stratego*” berarti *to plan* (merencanakan).⁴⁴ Namun seiring berjalannya waktu, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Semakin luasnya penerapan strategi, Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana mengatakan bahwa strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.⁴⁵ Kemudian secara spesifik Shirley merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan

⁴³ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 2006), 605.

⁴⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, cet. Ke-3, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

⁴⁵ *Ibid.*

dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Salusu yaitu strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.⁴⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan yang tepat dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya yang ada agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.

Jika dihubungkan dengan strategi mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini maka bisa diartikan sebagai suatu perencanaan yang ditetapkan oleh orang tua dalam mendidik anak agar mereka bisa menjadi seorang penghafal al-Qur'an sejak usia dini melalui berbagai tindakan yang tepat dan didukung oleh sumber daya yang ada untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, perlu bagi kita untuk mengetahui strategi dasar yang harus dilakukan. Menurut Newman dan Logan, strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 hal, yaitu:⁴⁷

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.

⁴⁶Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 29.

⁴⁷*Ibid.*, 30.

- b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir di mana sasaran tercapai.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.

Berdasarkan strategi dasar yang dikemukakan oleh Newman dan Logandi atas, bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini adalah anak mampu menjadi penghafal al-Qur'an di usianya yang masih belia. Maka, untuk dapat mencapai tujuan tersebut strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Berawal dari Visi Besar Orang Tua

Visi adalah pandangan ke depan, apa yang diinginkan untuk dicapai dalam waktu tertentu dan dengan usaha tertentu, tentang sebuah mimpi dan cita-cita yang tinggi.⁴⁸ Visi biasanya menjelaskan arti pentingnya dari sesuatu hal yang kita lakukan. Adanya visi besar dalam hidup seseorang, akan menjadikan dia lebih mampu menghargai hidupnya, karena mempunyai tujuan hidup yang jelas, termasuk visi memiliki anak seorang hafizh/hafizhah (penghafal al-Qur'an).

⁴⁸Izzatul Jannah dan Irfan Hidayatullah, *Sepuluh Bersaudara...*, 50.

Penghafal al-Qur'an memiliki dua keistimewaan sekaligus, yaitu keistimewaan dunia dan keistimewaan akhirat. Keistimewaan dunia antara lain menghafal al-Qur'an merupakan nikmat *rabbani*, yang mendatangkan kebaikan, berkah dan rahmat bagi para penghafalnya. Sedangkan keistimewaan akhirat meliputi; al-Qur'an akan menjadi penolong di akhirat nanti, kedua orang tua diberikan kemuliaan, dan lain-lainnya.⁴⁹ Hal tersebutlah yang menumbuhkan visi, motivasi dan semangat besar bagi para orang tua untuk mendidik anak menghafal sejak usia dini.

Berkenaan dengan visi untuk memiliki seorang anak penghafal al-Qur'an, maka teringat dengan penuturan Dr Kamil El-Laboody:⁵⁰

“Sejak istri saya hamil, ia selalu membaca surah Ali Imran ayat 35 seraya bernazar bahwa janin yang ada di perutnya akan diabdikan untuk al-Qur'an”.⁵¹

Maka, dapat diketahui bahwa sejak anak mereka di dalam kandungan ibunya, Dr Kamil El-Laboody dan istrinya telah memiliki visi untuk menjadikan anak mereka sebagai penghafal al-Qur'an. Karena itulah kemudian mereka mampu menghantar anak mereka semuanya, yakni Tabarak, Yazid, dan Zaenab menjadi seorang penghafal al-Qur'an sejak usia dini sebagaimana visi yang mereka tanamkan sejak awal kehidupan anak mereka.

⁴⁹Muhammad Yusuf, *Tiga Tahun...*, 13.

⁵⁰Dr. Kamil El-Laboody adalah orang tua dari tiga hafizh cilik yakni Tabarak, Yazid, dan Zaenab. Ketiga anaknya berhasil menghafal al-Qur'an seluruhnya di usia yang sangat muda, bahkan sebelum berusia lima tahun.

⁵¹Umarulfaruq Abubakar, *Jurus Dahsyat...*, hlm. 48.

Untuk mencetak anak seorang penghafal al-Qur'an, orang tua memang tidak mesti harus menjadi seorang penghafal al-Qur'an terlebih dahulu.⁵² Karena, dengan adanya visi yang mereka miliki, maka orang tua dapat bertekad kuat agar anaknya benar-benar mampu menghafal al-Qur'an sejak usia dini. Karena tekad yang kuat berasal dari visi yang kuat pula. Visi kuat yang diyakini dapat dikembangkan menjadi tahapan-tahapan misi serta rencana strategis untuk mencapainya. Dengan begitu, visi akan memiliki daya ledak yang luarbiasa dalam mencapai hal yang diinginkan. Namun, jika visi tanpa adanya pelaksanaan, maka itu hanyalah sebuah angan belaka.

b. Menanamkan Cinta Al-Qur'an pada Anak

Menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an pada anak adalah hal penting yang harus dilakukan oleh orang tua jika menginginkan anak menjadi seorang penghafal al-Qur'an. Sebab, bila anak mencintai al-Qur'an, maka mereka telah menerima cinta Allah dan Rasulullah. Hal ini sebagaimana penjelasan Rasulullah dalam sabdanya berikut ini:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُحِبَّهُ اللَّهُ وَرَسُولَهُ فَلْيَنْظُرْ، فَإِنْ كَانَ يُحِبُّ الْقُرْآنَ فَهُوَ يُحِبُّ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ

⁵² Keterangan tersebut sebagaimana pengalaman beberapa orang tua para hafizh cilik, seperti pengalaman bapak Mutamimul 'Ula dan ibu Wirianingsih. Lihat Izzatul Jannah dan Irfan Hidayatullah, *Sepuluh Bersaudara...*, hlm. vii. Berikutnya orang tua Musa bin La Ode, berdasarkan penuturan Sang Ibunda kepada peneliti pada tanggal 2 Agustus 2015, dan bapak Muslim Ibnu Mahmud dan ibu Nuoniyah Manaf, yang menceritakan kepada peneliti pada wawancara tanggal 24 Maret 2016. Mereka semuanya belum menjadi penghafal al-Qur'an ketika menginginkan anak-anak menjadi seorang penghafal al-Qur'an. Namun mereka mampu menghantarkan anak-anak mereka menjadi seorang hafizh dan hafizhah.

Artinya: “Barangsiapa ingin dicintai oleh Allah dan rasul-Nya, hendaknya dia memperhatikan hal ini: Bila dia mencintai al-Qur’an, berarti dia mencintai Allah dan rasul-Nya”.(HR. Thabrani)⁵³

Berkenaan dengan kecintaan terhadap al-Qur’an, Ahmad Salim Badwilan mengungkapkan bahwa ada sepuluh unsur yang bisa mendorong kecintaan terhadap al-Qur’an, yaitu:

- 1) Unsur pertama, huruf *qaf*, yaitu *qashash wa amtsal* (kisah-kisah dan contoh-contoh). Maksudnya, orang tua dapat menanamkan kecintaan terhadap al-Qur’an pada diri anak melalui pembacaan kisah, contoh, dan peristiwa yang telah berlangsung dan yang akan terjadi dengan izin Allah.
- 2) Unsur kedua, huruf *mim*, yaitu *munafasah wa musabaqah* (perlombaan dan pertandingan). Al-Qur’an dapat dijadikan sebagai tema perlombaan di antara anak-anak, sehingga anak-anak terhubung dengan al-Qur’an.
- 3) Unsur ketiga, huruf *syin*, yaitu *syafa’ah* (penolong). Jadikan al-Qur’an sebagai penolong dalam diri anak, agar mereka tetap mencintai al-Qur’an dan terkait dengannya.
- 4) Unsur keempat, huruf *jim*, yaitu *jannah wan nar* (surga dan neraka). Tanamkan kecintaan terhadap surga kepada anak-anak dengan jalan selalu bersama al-Qur’an.

⁵³ Ahda Bina, *Jurus Jitu Agar Anak Rajin Shalat, Cepat Hafal Al-Qur’an dan Berbakti Kepada Orang Tua*, (Surakarta: Ahad Books, 2013), 15.

- 5) Unsur kelima, huruf *a'in*, yaitu *'ilaj wa syifa'* (obat). Allah menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penyembuh. Oleh karena itu, hendaknya orang tua mencari dan menggunakannya bersama anak-anak, agar mereka semakin terikat dengan al-Qur'an, baik karena kecintaannya maupun karena pengetahuan di dalam al-Qur'an.
- 6) Unsur keenam, huruf *alif*, yaitu *akhlaq ar-rasul* (akhlak Rasulullah). Orang tua menjelaskan kepada anak-anak tentang perhatian Rasulullah terhadap al-Qur'an dan itulah yang harus ditiru oleh anak-anak.
- 7) Unsur ketujuh, huruf *lam*, yaitu *lughat 'arabiyah* (bahasa Arab). Perlu bagi orang tua mengenalkan bahasa Arab pada anak, agar anak perlahan-lahan belajar memahami ayat-ayat al-Qur'an.
- 8) Unsur kedelapan, huruf *kha*, yaitu *khitbah wa hiwar* (orasi dan percakapan). Anak-anak hendaknya diajari etika berbicara, karena itu akan mempengaruhi etika ia berbicara terhadap orang sebagaimana yang diajarkan oleh al-Qur'an.
- 9) Unsur kesembilan, huruf *tha*, yaitu *thuma'ninah was sakinah* (ketenangan). Hendaknya orang tua mengajari anak-anak bahwa al-Qur'an adalah media efektif untuk memberikan ketenangan, baik dalam kesempatan maupun dalam kesulitan.
- 10) Unsur kesepuluh, huruf *ta*, *tahfizh wa tasmi'* (menghafal dan memperdengarkan hafalan). Tanamkan dalam hati anak bahwa al-

Qur'an adalah bagian dari kehidupan mereka, sehingga tidak cukup hanya dengan membaca, namun akan lebih baik jika dihafalkan.⁵⁴

Berdasarkan sepuluh unsur di atas, maka ada beberapa cara untuk menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an pada anak usia dini.

1. Mengenalkan Al-Qur'an kepada Anak Sedini Mungkin

Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa permulaan kehidupannya. Harapan kita tentu lingkungan mampu mengoptimalkan kecerdasan anak. Perihal menginginkan anak menjadi seorang penghafal al-Qur'an sejak usia dini, maka pertama kali yang harus dilakukan oleh orang tua adalah mengenalkan al-Qur'an pada anak sedini mungkin. Hal ini dapat dimulai ketika mereka masih dalam kandungan, dengan cara ibunya rajin membaca al-Qur'an ketika mengandung, atau rajin memperdengarkan tilawah dari media seperti handphone, laptop, atau media lainnya.

Al-Hafiz as-Suyuthi mengatakan bahwa mengajarkan atau mengenalkan al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu dasar Islam, agar mereka dapat tumbuh sesuai dengan fitrah dan cahaya hikmah dapat meresap lebih cepat ke dalam hati mereka

⁵⁴Ahmad Salim Badwilan, *Bimbingan untuk...*, 113 – 117.

sebelum didahului oleh hawa nafsu dan kegelapan berupa kemaksiatan dan kesesatan.⁵⁵

Dengan memulai memberi pelajaran kepada anak sejak masih di dalam kandungan dan diteruskan ketika anak lahir, maka diharapkan ruh atau jiwa al-Qur'an telah melekat di dalam diri anak, sehingga kecintaan anak terhadap al-Qur'an akan senantiasa tumbuh subur hingga anak menjadi dewasa. Dalam hal ini, maka dapat dipahami bahwa orang tua memegang peran terbesar dalam mendidik anak untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an, bahkan sebelum kelahiran, karena segala tindakan yang dilakukan oleh orang tua sangat mempengaruhi dan dapat mengubah secara dramatis potensi genetik anak melalui pelajaran yang diberikan kepada anak.

2. Mendekatkan Anak dengan Al-Qur'an dengan Berbagai Cara

Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan kecintaan anak terhadap al-Qur'an sejak usia dini. Selain memperdengarkan anak dengan tilawah, ada baiknya juga jika anak sering diajak berdiskusi tentang al-Qur'an, tentang keutamaan orang-orang yang membaca dan menghafal al-Qur'an, tentang para penghafal al-Qur'an yang diceritakan atau didiskusikan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Untuk kegiatan ini Abdullah

⁵⁵Umarulfaruq Abubakar, *Jurus Dahsyat...*, hlm. 44.

Muhammad Abdul Mu'thy menyebutkannya dengan *Brain Storming* (tukar pikiran) seputar tentang al-Qur'an. Dengan cara tersebut, anak akan tumbuh kecintaan terhadap al-Qur'an secara perlahan-lahan hingga nantinya ia akan faham dan merasakan sendiri manfaat dan kebaikan dari al-Qur'an.⁵⁶

Kegiatan tersebut penting dilakukan agar anak dapat termotivasi dan dapat bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an, sehingga ia mampu melewati segala bentuk kesulitan dan hambatan yang biasa ditemui oleh orang-orang yang menghafal al-Qur'an. Diskusi seputar tentang al-Qur'an kepada anak juga dapat membuat anak merefleksikan suatu dorongan yang segar, mengembalikan vitalitas kepada banyak orang serta mendorong semangat dan aktivitas anak dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, mengetahui seputar ilmu dan pengetahuan tentang al-Qur'an tidak bisa dijauhkan dari seorang anak, agar kecintaan ia terhadap al-Qur'an semakin bertambah.

3. Menjadi Teladan Sebagai Orang yang Dekat dengan Al-Qur'an

Meskipun telah banyak didapati berbagai sarana dan metode pendidikan, namun berdasarkan penelitian dan pengalaman menetapkan bahwa sarana paling utama untuk menyampaikan

⁵⁶Abdullah Muhammad Abdul Mu'thy, *Quantum Parenting, Cara Cerdas Mengoptimalkan Daya Inovasi dan Kreativitas Buah Hati Anda*, Yogi Pranada Izza (terj), (Surakarta: Qaula Smart Media, 2010), 300.

suatu ilmu yang mudah diaplikasikan dalam realita keseharian adalah keteladanan. Maka, jika orang tua hendak menanamkan dalam jiwa anak rasa cinta terhadap al-Qur'an, sudah seharusnya mereka mampu menjadi teladan yang baik yang tercermin dalam perbuatan yang mereka lakukan setiap harinya terhadap al-Qur'an.

Masa kanak-kanak adalah masa di mana anak sering meniru orang-orang yang berada di sekitarnya. Kehidupan anak paling banyak berada di rumah, yang berarti orang tua menjadi orang yang terdekat dengan mereka. Dengan demikian, orang tua menjadi contoh pertama dan utama bagi anak untuk dekat dengan al-Qur'an. Ketika orang tuanya rajin membaca dan menghafal al-Qur'an, maka anak pun akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua.

Akan lebih bagus jika orang tua sendiri juga seorang penghafal al-Qur'an. Menurut Ahda Bina jika orang tua anak juga penghafal al-Qur'an, maka:⁵⁷

- a) Anak percaya bahwa surah tersebut benar-benar bisa dihafal.
- b) Anak pada masa meniru, maka ia akan berusaha meniru orang tuanya untuk menghafalkan surah yang ia hafal.
- c) Orang tua memiliki pengalaman dalam menghafalkan surah yang anak hafal, sehingga orang tua mengetahui bagaimana

⁵⁷Ahda Bina, *Jurus Jitu...*, 57 – 58.

anak juga bisa hafal dengan belajar dari pengalaman orang tua sendiri.

- d) Orang tua mengetahui tingkat kesulitan menghafal surah-surah tertentu, sehingga orang tua bisa memperhitungkan seberapa cepat anak bisa menghafalkannya.
- e) Orang tua bisa mengetahui ayat-ayat yang mudah untuk dihafal dan mengetahui pula ayat-ayat yang memerlukan perhatian ekstra.

Sebaliknya apabila orang tua sendiri belum hafal al-Qur'an tetapi menyuruh anak menghafal al-Qur'an, maka:⁵⁸

- a) Anak akan merasa tertekan, karena orang tua menyuruh anak menghafal al-Qur'an sedangkan orang tua sendiri belum hafal.
- b) Karena tidak merasakan susahny menghafal al-Qur'an, orang tua pun semakin ringan melakukan pemaksaan yang memberatkan bagi anak.
- c) Karena belum ada pengalaman dalam menghafalkan al-Qur'an, orang tua juga tidak bisa mendeteksi mana saja ayat yang mudah dihafal dan mana ayat yang sulit di hafal.

Namun satu hal yang perlu diperhatikan bahwa untuk menjadi teladan bagi anak dalam hal ini, jika memang orang tua belum hafal al-Qur'an, maka ia dapat memberi teladan dengan senantiasa bersama al-Qur'an baik membaca maupun memulai

⁵⁸*Ibid.*

untuk menghafalkannya. Orang tua juga dapat mengajak anak untuk bersama-sama melakukan aktivitas membaca dan menghafalkan al-Qur'an. Dengan demikian, rasa kasih sayang yang mengikat orang tua dan anak saat membaca dan menghafal al-Qur'an senantiasa akan menanamkan kecintaan anak terhadap al-Qur'an.

c. Menggunakan Metode Menghafal Al-Qur'an yang Tepat bagi Anak

Metode tentu merupakan salah satu hal yang penting dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an, apalagi mendidik anak usia dini. Ada banyak metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif untuk mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini. Ahsin W. al-Hafidz mengemukakan beberapa metode dalam mengajarkan anak menghafal al-Qur'an, yaitu:⁵⁹

1) Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* yaitu anak menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal. Pada tahap awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian, anak akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan hanya dalam bayangannya, akan tetapi hingga

⁵⁹Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 63 – 66.

benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat-ayat dalam satu halaman telah dihafal, maka selanjutnya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu halaman tersebut. Untuk menghafal yang demikian, maka langkah selanjutnya adalah membaca dan mengulang-ulang ayat-ayat pada halaman tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu halaman tersebut secara alami atau refleks.

2) Metode *Kitabah* (Menulis).

Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang *wahdah*. Pada metode ini, orang tua terlebih dahulu menulis pada secarik kertas ayat-ayat yang akan dihafal oleh anak. Berapa ayat yang akan dihafal oleh anak, tergantung kepada kemampuan anak, orang tua bisa mengukur antara ayat-ayat yang akan ditulis dengan kemampuan anak dalam menghafal. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca lancar oleh anak yang dibantu oleh orang tua, setelah lancar maka dilanjutkan dengan menghafal ayat-ayat tersebut. Adapun ketika menghafal, yakni dilakukan dengan menggunakan metode *wahdah*.

3) Metode *Sima'i* (Mendengar)

Metode *sima'i* yakni mendengar bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan oleh anak. Metode ini sangat efektif bagi

anak yang mempunyai daya ingat yang tinggi, apalagi terhadap anak-anak yang belum bisa membaca al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

a) Anak-anak mendengar bacaan dari orang tua secara langsung.

Dalam hal seperti ini, orang tua dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan ayat dan membimbing anak dalam menghafal, karena orang tua membacakan ayat satu persatu, kemudian anak mengulang ayat tersebut hingga mampu menghafal dengan lancar. Baru kemudian dapat dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

b) Orang tua merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan oleh anak sesuai dengan kemampuan anak. Kemudian rekaman diputar dan diperdengar kepada anak secara berulang-ulang hingga anak benar-benar hafal. Barulah selanjutnya dilanjutkan kepada ayat-ayat berikutnya.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) di sini memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Urutannya, setelah menghafal anak-anak disuruh untuk menulis ayat-ayat yang telah dihafalkan. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalkan dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan hafalan ke ayat-ayat

berikutnya. Namun jika ia masih belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan yang baik, maka ia kembali menghafalkannya hingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Demikian seterusnya. Kelebihan metode ini adalah memiliki fungsi ganda, yakni fungsi untuk menghafal sekaligus fungsi pemantapan hafalan melalui tulisan. Namun metode ini tidak cocok bagi anak usia dini, karena anak-anak belum mampu mereproduksi hafalan mereka ke dalam bentuk tulisan.

5) Metode *Jama'*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru. Pertama, guru membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan anak-anak menirukan secara bersama-sama dengan melihat mushaf. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mencoba sedikit demi sedikit melepas mushaf (tanpa melihat mushaf) hingga ayat-ayat yang dihafalkan oleh mereka sepenuhnya lekat di ingatan mereka. Setelah semua anak-anak hafal ayat-ayat tersebut, barulah kemudian dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya.

Metode menghafal al-Qur'an lainnya juga dikemukakan oleh Abdurrab Nawabudin, yaitu:⁶⁰

1) Metode *Juz'i*

Metode *juz'i* yaitu cara menghafal al-Qur'an secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkan antar bagian satu dengan bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dari pernyataan berikut ini, "Dalam membatasi atau memperingan beban materi yang akan dihafalkan hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman atau satu *hizb*. Apabila telah selesai, maka berpindahlah ke hafalan berikutnya. Kemudian menggabungkan semua hafalan yang telah dihafal. Sebagai contoh, seorang anak menghafal surah al-Hujarat menjadi dua atau tiga tahap atau surah al-Kahfi dihafal menjadi empat atau lima tahap."⁶¹

2) Metode *Kulli*

Metode *kulli* adalah metode menghafalkan al-Qur'an dengan cara menghafalkan keseluruhan materi hafalan yang dihafalkan, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian.

⁶⁰ Abdurrab Nawabuddin, *Tehnik Menghafal...*, 59.

⁶¹ Metode *juz'i* tersebut menurut Abdurrab Nawabuddin merupakan suatu metode yang sangat baik untuk dipergunakan dalam proses menghafal al-Qur'an, hal itu dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut: (1) Sebuah riwayat al-Baihaqi dari Abu Aliyah berkata: Nabi Muhammad Saw menggunakan metode ini dalam mengajar *qiro'ah* para sahabatnya, begitu pula para sahabat mengajarkan kepada generasi berikutnya, (2) Metode ini lebih tepat untuk anak-anak dan orang yang kurang berpengalaman dalam menghafal al-Qur'an, dan (3) Metode ini lebih baik untuk menghafal ayat-ayat yang mirip baik dalam struktur maupun dalam kata-kata serta ayat-ayat yang diulang-ulang, seperti dalam surah ar-Rahman, al-Waqi'ah, al-Jin, dan lain-lain., *Ibid*.

Jadi, keseluruhan materi hafalan yang ada dihafal tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang terus sampai benar-benar hafal. Penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut, “Hendaknya seorang penghafal mengulang-ulang apa yang pernah dihafalkannya meskipun hal itu merupakan satu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya, dalam menghafal surah an-Nur, di sana ada tiga *hizb*, kurang lebih ada delapan halaman yang dapat dihafalkan oleh anak sekaligus dengan cara banyak membaca dan mengulang.

Selain dari beberapa metode di atas, ada banyak metode baru dalam menghafal al-Qur’an di Indonesia, yang dapat digunakan dalam mendidik anak menghafal al-Qur’an sejak usia dini. Berikut beberapa contoh metode baru tersebut, yaitu:

1) Metode Hatam (hafal tanpa menghafal)

Yaitu sebuah metode menghafal al-Qur’an yang dilakukan dengan mendengar ayat-ayat al-Qur’an yang dilantunkan secara berulang-ulang dengan memanfaatkan media audio atau audio visual. Dalam prosesnya metode ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: a) Pengulangan ayat minimal sebanyak sepuluh kali, b) Ayat dilafalkan dengan nada yang indah, dan c) Memanfaatkan media audio untuk memutar ayat-ayat yang akan dihafal oleh anak. Metode ini dapat dilakukan pada saat anak bermain, yang mana sambil bermain anak tetap mendengar ayat al-Qur’an yang disetel

berulang-ulang, sehingga secara tidak sadar anak pun mampu menghafal ayat-ayat tersebut. Inilah alasan metode ini dinamakan metode hatam (hafal tanpa menghafal).⁶²

2) Metode Kaisa

Metode Kaisa yaitu metode menghafalkan ayat-ayat al-Quran dengan sistem kinestetik atau menggunakan gerakan tubuh yang disesuaikan dengan terjemahan ayat. Kekuatan metode Kaisa ini terletak pada pendekatan agar anak menjadi rileks saat menghafal, dan tetap mengutamakan tajwid.⁶³

3) Metode Yadain

Merupakan suatu cara untuk memudahkan menghafal Al-Qur'an dengan dengan tujuan untuk menghafal dan mengetahui bunyi ayat Al-Qur'an, terjemah, nama surat, nomor surat, nomor ayat, nomor halaman, letak kiri kanan, indeks tematik dan letak juz dengan menggunakan visualisasi imajinasi tadabbur dua tangan. Inti metode Yadain yaitu jari ayat metode Yadain dan visualisasi imajinasi tadabbur. Jari ayat untuk memudahkan menghafal nomor ayat, nomor halaman dan nomor juz dan bisa diaplikasikan juga untuk menghafal nomor urutan surat. Sedangkan visualisasi imajinasi tadabbur dilatih dengan dua tangan dan selanjutnya

⁶² <https://www.youtube.com/watch?v=ja8c0FWZewA>, diakses pada tanggal 05 Juli 2016.

⁶³ Metode Kaisa merupakan metode kinestetis mulai digagas oleh Laili pada tahun 2012 dan secara resmi pada tahun 2014 dinamai menjadi metode Kaisa, dengan alasan karena pada saat itu salah satu anaknya, Kaisa Aulia Kamal lolos di audisi Hafidz Quran yang tayang di stasiun televisi Trans7 dan berhasil merebut juara 3 dan juara favorit pada tahun 2014. Lihat <http://www.bersamaislam.com/2016/04/lima-bersaudara-ini-hafal-quran-dengan.html>, diakses pada tanggal 05 Juli 2016.

cukup menggunakan imajinasi tadabbur untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an.⁶⁴

4) Metode ACQ (Aku cinta Qur'an)

Metode ini merupakan metode menghafal al-Qur'an dengan gerak isyarat tangan yang dikolaborasikan dengan seimbang antara gerakan mulut dan isyarat tangan, sehingga metode ini dinilai sangat efektif dalam proses penghafalan alquran, tidak terkecuali bagi anak usia dini. Dalam penerapannya, metode ACQ ini tidak sulit untuk mengajarkan anak menghafalkan al-Qur'an. Karena metode ACQ mengajarkan anak mencintai al-Qur'an dan paham Al-Qur'an, bukan memaksakan al-Qur'an. Sehingga dengan sendirinya mereka tergerak menghafal dan memahami ayat-ayat al-Qur'an.⁶⁵

5) Metode Fahim Qur'an

Yaitu suatu metode menghafal Al Qur'an dengan *fast, active, happy and integrated in memorizing al-Quran*. Metode ini cocok diterapkan untuk anak-anak sejak balita. Berbeda dengan metode menghafal al-Quran yang biasa kita temui, metode fahim al-Qur'an ini menghafal al-Quran bisa dilakukan dengan bermain

⁶⁴ <https://www.hafalquransebulan.com/2016/05/02/launching-al-quran-yadain-di-pusdai-bandung-4-mei-2016/>, diakses pada tanggal 05 Juli 2016.

⁶⁵ Metode ini terinspirasi dari Metode Menghafal dengan gerakan isyarat, yang diajarkan langsung Husein Thabatabai'i. Metode ACQ ini sudah terdaftar di kementerian Hukum dan HAM sejak tahun 2009 dengan penemu atas nama Sa'diah Lanre Said. Hak kekayaan intelektual itu terdaftar dengan nomor 070350. http://www.kompasiana.com/addhymanipi/sa-diah-lanre-said-penemu-metode-hafal-alquran-dengan-isyarat-tangan_556c2031739373c4048b456b, diakses pada tanggal 05 Juli 2016.

ular tangga, petak umpet, rebut kursi, lempar koin, dan sebagainya. Metode ini menggunakan pendekatan tiga ranah pendidikan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan metode ini, anak tidak kehilangan dunia bermainnya sekaligus menjadi bisa menjadi hafizh al-Qur'an.⁶⁶

Dari beberapa contoh metode menghafal al-Qur'an di atas, orang tua dapat memilih metode yang tepat bagi anak, yang sesuai dengan kemampuan anak, sehingga anak menghafal al-Qur'an dengan penuh kerelaan dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua.

Berkaitan dengan metode menghafal al-Qur'an, Muhammad Zein kemudian membagi beberapa tahapan metode menghafal al-Qur'an, yaitu:⁶⁷

- 1) Tahapan Metode *tahfizh* (menghafal), yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Metode ini adalah mendahulukan proses menghafal dengan langkah-langkah berikut:
 - a) Membaca ayat-ayat yang akan dihafal
 - b) Membaca sambil dihafal
 - c) Setelah hafalan lancar, maka ditambah dengan merangkai dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat

⁶⁶<http://www.petualanganzara.com/2014/08/menghafal-quran-dengan-metodefahim.html>, diakses pada tanggal 05 Juli 2016.

⁶⁷ Muhammad Zein, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), 249 – 250.

- d) Menambah materi atau hafalan baru seperti pada langkah-langkah sebelumnya dan diulang-ulang tanpa melihat al-Qur'an
 - e) Materi baru dirangkai dengan materi terdahulu dan diulang-ulang sampai waktu dan materi yang ditargetkan selesai
 - f) Menyetor atau memperdengarkan hafalan kepada ustadz/ustadzah atau kyai
 - g) Berikutnya penghafal menyetorkan hafalan baru dengan terlebih dahulu memperdengarkan materi-materi sebelumnya
- 2) Tahapan Metode *takrir* (pengulangan), yaitu upaya mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz/ustadzah atau kyai diulang terus menerus dengan dilakukan sendiri atau pun meminta bantuan orang lain untuk memperdengarkan dan mengoreksi.
- 3) Tahapan Metode *tartil*, yaitu bentuk pengucapan yang baik sesuai aturan tajwid mengenai penyebutan hurufnya, kalimatnya, berhenti (*waqaf*) dan lain-lainnya.

d. Memahami Kemampuan dan Perkembangan Anak

Kita tidak boleh lupa bahwa anak-anak tetaplah anak-anak, meskipun mereka telah memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan seperti orang dewasa. Dalam ilmu psikologi perkembangan, menurut Piaget, usia perkembangan 0-2 tahun adalah

masa sensorimotorik. Pada masa ini sang bayi menyusun pemahaman dunianya dengan mengkoordinasikan pengalaman indrawi sensorik (melihat dan mendengar) dengan gerakan motorik mereka (menyentuh). Maka, stimulus yang diterima adalah stimulus indrawi, sehingga jika menginginkan stimulus untuk mejadi bekal anak menghafal al-Qur'an adalah dengan memperdengarkan al-Qur'an kepada anak, baik secara langsung (*talqin*) maupun melalui MP3.

Usia perkembangan berikutnya, yakni usia 2-7 tahun adalah tahap pra-operasional konkret. Pada tahap ini anak mulai mempresentasikan dunia secara simbolis dengan gerakan, kata dan gambar. Maka, pada usia ini, sangat efektif untuk memperkenalkan huruf hijaiyah terhadap anak dengan berbagai metode, atau mulai mengajari anak menghafal al-Qur'an melalui gambar dan potongan ayat.

Selain memahami perkembangan anak, penting juga bagi orang tua untuk memahami kemampuan anak dalam menghafal al-Qur'an. Kemampuan anak-anak untuk menghafal al-Qur'an berbeda antara anak satu dengan anak yang lainnya. Menjadi penting bagi orang tua untuk memahami kemampuan anak dalam menghafal al-Qur'an, agar tidak timbul pemaksaan dari orang tua terhadap anak.

Anak adakalanya akan malas dalam kegiatan mereka menghafal al-Qur'an. Di saat seperti itu, orang tua tidak boleh memaksa anak, sebab hal tersebut akan membuat ia tertekan. Hal yang

perlu dilakukan orang tua adalah memancing *mood* anak agar ia mau kembali beraktifitas menghafal al-Qur'an. Hal lain yang bisa dilakukan orang tua adalah mencari sebab ia menolak untuk menghafal. Dengan diketahui penyebabnya, maka orang tua dapat mencarikan solusi agar anak mau melanjutkan kembali aktivitasnya menghafal al-Qur'an.

e. Mengelola Waktu dan Aktivitas Anak

Proses menghafal menghafal al-Qur'an bagi anak memerlukan pengelolaan waktu yang baik dari orang tua. Karena penting bagi orang tua untuk memilih waktu yang tepat dan baik untuk melatih anak menghafal al-Qur'an. Waktu yang dianggap tepat dan baik untuk menghafal al-Qur'an menurut Ahsin W. al-Hafizh yakni sebagai berikut:⁶⁸

1) Waktu sebelum terbit fajar

Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an, karena di waktu fajar selain memberikan ketenangan juga merupakan saat yang banyak memiliki keutamaan.

2) Setelah fajar hingga terbit matahari

Waktu pagi juga merupakan waktu yang baik untuk menghafal. Karena pada saat tersebut pada umumnya seseorang

⁶⁸Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, 59 – 60.

belum terlibat dalam berbagai aktivitas, sehingga jiwanya masih bersih dan bebas dari beban mental dan beban pikiran.

3) Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralisasi otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah melakukan berbagai aktivitas. Oleh karena itu, setelah bangun dari tidur siang, kondisi fisik dalam keadaan segar sehingga baik jika dimanfaatkan untuk menghafal.

4) Setelah shalat

Dalam sebuah hadits Rasulullah dijelaskan bahwa di antara waktu yang mustajab adalah setelah mengerjakan shalat fardhu. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa setelah shalat merupakan saat yang baik untuk menghafal al-Qur'an.

5) Waktu di antara magrib dan isya'

Waktu antara magrib dan isya' sudah sangat lazim dimanfaatkan oleh kaum muslimin pada umumnya untuk membaca al-Qur'an. Begitu juga dengan mereka yang hafizh baik menghafal al-Qur'an atau pun mengulang kembali hafalan mereka.

Sejalan dengan pendapat Ahsin W. al-Hafizh, Ahda bina juga mengemukakan waktu yang tepat bagi anak untuk menghafal al-Qur'an, yaitu:⁶⁹

⁶⁹Ahda Bina, *Jurus Jitu...*, 60.

- 1) Ketika anak dalam keadaan *fresh*. Keadaan ini akan membantu anak untuk bisa konsentrasi dengan baik, sehingga anak bisa menghafal al-Qur'an dengan baik pula.
- 2) Tepatnya setelah anak melaksanakan shalat. Secara umum, setelah shalat merupakan waktu yang baik untuk melanjutkan aktivitas yang bersifat ibadah, termasuk menghafal al-Qur'an dan melatih hafalan anak.
- 3) Waktu yang telah disepakati bersama anak. Misalnya orang tua telah sepakat dengan anak bahwa setiap selesai shalat magrib anak akan melanjutkan hafalan. Dengan kesepakatan ini, anak akan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas secara lebih baik. Selain itu, hal ini juga untuk melatih anak meluangkan waktu tertentu untuk menghafal al-Qur'an secara tertib.

Uraian di atas tidak berarti bahwa waktu selain tersebut tidak baik untuk menghafal al-Qur'an. Setiap saat baik-baik saja digunakan untuk anak menghafal al-Qur'an, karena pada prinsipnya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu itu relatif dan bersifat subjektif, seiring dengan kondisi psikologis yang variatif. Jadi, pada prinsipnya setiap waktu yang dapat mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi bagi anak adalah baik untuk menghafal al-Qur'an.

Selain memilih waktu yang tepat bagi anak untuk menghafal al-Qur'an, penting bagi orang tua mengatur jadwal aktivitas anak yang

lainnya dalam sehari-hari, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Seperti jadwal tidur, makan, shalat, bermain dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar anak disiplin. Selain itu, aktivitas lain yang dijadwalkan selain kegiatan menghafal al-Qur'an bertujuan untuk mendukung aktivitas anak dalam menghafal al-Qur'an, Sehingga semua aktivitas anak dilakukan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan oleh orang tua.

Dengan pengelolaan waktu yang baik, maka diharapkan tujuan yang dimaksud oleh orang tua dapat tercapai. Mengelola waktu anak merupakan bagian dari proses mendidik anak menghafal al-Qur'an. Maka orang tua perlu berjuang dan bekerja keras untuk mewujudkan hal tersebut. Sebab tidak ada sesuatu yang instant dan terjadi begitu saja. Segalanya perlu perencanaan dan proses yang panjang.

f. Menyediakan Waktu yang Cukup bagi Anak

Dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini, orang tua harus mempunyai waktu yang cukup bahkan lebih bagi anak. Karena dalam proses menghafal al-Qur'an anak usia dini memerlukan banyak perhatian dari orang tuanya, agar mereka tidak lengah dalam menghafal. Namun, hal ini bukan berarti orang tua akan mengekang anak untuk terus menghafal al-Qur'an tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk bermain. Yang dimaksudkan adalah orang tua harus meluangkan waktu mereka untuk mendampingi anak menghafal al-

Qur'an, sehingga mereka dapat mencapai target hafalan yang telah ditetapkan orang tua.

Waktu yang dimaksudkan paling tidak saat anak menghafal al-Qur'an atau saat anak *muroja'ah* (mengulang hafalan), sebagaimana jadwal yang telah ditetapkan oleh orang tua bagi anak. Dengan menyediakan waktu yang cukup bagi anak, maka orang tua benar bersungguh-sungguh untuk mendidik anaknya menghafal al-Qur'an. Tujuan hal ini agar apa yang diimpikan orang tua dapat terwujud di kemudian hari.

g. Memilih Ruangan yang Tepat

Ruangan merupakan salah satu sarana yang turut membantu keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Ruangan yang kondusif akan mempermudah anak menghafal dan sebaliknya ruangan yang tidak nyaman akan mempersulit proses menghafal. Oleh karena itu, sebisa mungkin orang tua berusaha memilih tempat yang sesuai dengan kegiatan menghafal al-Qur'an. Di antara kriteria ruangan yang kondusif adalah sebagai berikut:⁷⁰

- 1) Ruangan yang tidak terlalu panas atau pengap. Ruangan yang terlalu panas atau pengap akan membuat anak tidak betah berlama-lama tinggal di sana. Anak akan selalu berharap sesegera mungkin meninggalkan ruangan tersebut.

⁷⁰Ahda Bina, *Jurus Jitu ...*, 59.

- 2) Di ruangan tersebut tidak ada orang lain. Karena keberadaan orang lain yang sedang melakukan kegiatan yang berbeda di ruangan yang sama akan memecah konsentrasi anak.
- 3) Suasana ruangan diusahakan setenang mungkin atau tidak berisik. Apabila suara televisi di ruangan sebelah terdengar terlalu keras, hendaknya volume bisa dipelankan. Adapun televisi yang ada di dalam ruangan menghafal, sebaiknya dimatikan.

Namun ruangan yang tepat tidak menjadi jaminan bahwa proses menghafal pasti berjalan dengan baik, karena ruangan kondusif hanyalah sebagai salah satu faktor pendukung. Apabila telah memenuhi faktor ini, berarti telah menambah peluang keberhasilan proses anak menghafal al-Qur'an.

h. Memanfaatkan Media yang Ada

Saat ini ada banyak media yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bagi anak dalam proses menghafal al-Qur'an, seperti laptop, televisi, VCD, handphone, dan lain-lain. Orang tua dapat membuat jadwal memutar *murottal* (bacaan al-Qur'an) dari kaset-kaset atau MP3 al-Qur'an dari para Syaikh besar yang terpercaya. Hal ini untuk membantu anak mengulangi dan menguatkan hafalannya.

Selain itu, media tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh orang tua di mana saja, tidak hanya di rumah, tetapi juga di saat dalam perjalanan, dengan memutar *murottal* di dalam mobil, atau dalam

berbagai kesempatan waktu lainnya. Dengan demikian, memanfaatkan media yang ada tidak menjadikan waktu anak terbuang dengan sia-sia dan menjadikan anak terbiasa untuk memanfaatkan waktu yang mereka punya dengan sebaik-baiknya.

i. Membatasi Anak Bersama Televisi dan Gadget

Ada alasan bagi orang tua sebab mereka harus membatasi anak berlama-lama di depan televisi, terutama bagi orang tua yang menginginkan anak mereka menjadi seorang penghafal al-Qur'an. Selain karena tayangan televisi yang kurang bagus bagi anak-anak, anak yang berlama di depan televisi akan mengalami gangguan pada otaknya. Sebagaimana dikutip Muhammad Fauzil Adhim dalam *AAP News*, majalah resmi *American Academy of Pediatrics*, bahwa "*higher levels of television viewing correlate with lowered academic performance*". Hal ini dikarenakan, anak yang terbiasa menonton televisi otaknya cenderung banyak istirahat, sehingga otak anak cenderung malas karena terbiasa hanya menangkap gambar saja dari tayangan televisi, otak anak menjadi tidak terbiasa berpikir dan menjadikan kendali otak anak melemah.⁷¹

Astrid Susanto menambahkan bahwa gencarnya tayangan televisi dapat menumbuhkan kebiasaan pasif sehingga menggeser kebiasaan lainnya yang positif. Oleh sebab itu, Maria Conroy

⁷¹ Muhammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 131.

menyerukan agar orang tua melarang atau sekurang-kurangnya membatasi anak menonton televisi dan komputer dan gadget yang difungsikan sebagai *video game*, karena ketiganya membuat anak menjadi pasif⁷². Padahal anak usia dini dalam mengembangkan kualitas diri dan kepribadiannya ia harus aktif. Maka dengan demikian, penting bagi orang tua memberi batasan bagi anaknya untuk menonton televisi.

j. Usahakan Anak Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Bagi anak yang sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik, hendaknya dari awal anak menghafal dari satu mushaf dan tidak berganti-ganti jenis mushaf. Mushaf yang berbeda jenis akan membuat proses menghafal al-Qur'an tidak dapat berjalan dengan lancar. Sebab sudah menjadi kebiasaan seorang yang mulai menghafal al-Qur'an, terlebih dahulu membayangkan bentuk halaman dan susunan ayat sebelum mengingat ayat-ayat yang ada di halaman tersebut. Terlebih lagi pada kata-kata atau ayat-ayat yang sudah diberi tanda sebelumnya.

Ketika konsisten menggunakan satu jenis mushaf, seorang penghafal al-Qur'an bisa mengingat berbagai halaman dari mushaf yang ia gunakan, baik ayat-ayat tertentu, juz, atau awal dan akhir surah. Maka, dengan hanya menggunakan satu jenis mushaf akan memantapkan hafalan anak dan menjadikan lebih mampu untuk

⁷² *Ibid.*, 132 – 133.

menyambung, menggabungkan dan menyelesaikan halaman dengan baik, cepat dan kuat.⁷³

Memang tidak ada keharusan untuk menggunakan satu jenis mushaf. Namun, bergantinya penggunaan mushaf akan membingungkan pola hafalan dalam bayangan anak. Sebab aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Dengan menggunakan satu jenis mushaf saja, maka akan memberikan keuntungan bagi anak dalam membantu proses ia menghafal al-Qur'an.

k. Memberikan Motivasi kepada Anak

Memberikan motivasi kepada anak dalam proses menghafal al-Qur'an adalah sangat penting. Dalam hal ini, harus diperhatikan keseimbangan antara motivasi yang berbentuk materi dan motivasi spiritual, sebab tidaklah benar jika motivasi yang diberikan oleh orang tua hanya terbatas pada hadiah-hadiah yang bersifat materi saja, agar anak tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan atas setiap perbuatannya. Memberikan motivasi spiritual kepada anak seperti memujinya di depan orang lain sangat berpengaruh terhadap psikologis anak.

⁷³Umarulfaruq Abubakar, *Jurus Dahsyat...*, 80.

Menurut Syaikh Muhammad Said Mursi, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk memotivasi anak dalam proses menghafal al-Qur'an, yaitu:

- 1) Dalam berbicara harus disesuaikan dengan kemampuan akal anak dan tetap memperlakukannya sebagai seorang anak kecil. Dalam hal ini orang tua harus tetap bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepada anak.
- 2) Memanggilnya dengan panggilan kesayangan dengan maksud untuk menambah keakraban dan rasa cinta terhadap anak atau pun sebaliknya anak terhadap orang tuanya.⁷⁴
- 3) Bercerita juga dapat menjadi media untuk memberikan motivasi bagi anak dalam menghafal al-Qur'an. Satu hal yang harus diperhatikan dalam bercerita kepada anak yaitu memotong cerita pada bagian tertentu dan tidak meneruskannya sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk hadiah atau hukuman.
- 4) Memberikan hadiah berupa materi, seperti alat permainan atau pun makanan atau pun juga berbentuk uang.
- 5) Memberikan maaf atas kesalahan anak tetapi dengan memberikan alasan bahwa pemberian maaf diberikan karena ia telah melakukan perbuatan baik sebelumnya, dan orang tua tetap memberikan hukuman terhadap kesalahan anak.

⁷⁴Hal ini sebagaimana Rasulullah memanggil Aisyah ketika usianya belum mencapai 12 tahun dengan panggilan, "Ya Aish" yang mengandung arti *tarkhimul ism* (melembutkan sebuah nama). Lihat, Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, Gazira Abdi Ummah (terj), cet. Ke-2, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), 99.

- 6) Memberikan pujian kepada anak di depan orang lain, baik teman, keluarga maupun orang asing lainnya.
- 7) Bermain juga dapat dijadikan sebagai motivasi bagi bagi anak, sebagai wujud hadiah atas prestasi mereka.⁷⁵

Motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak, tergantung kepada kondisi anak, agar apa yang diberikan benar-benar dapat membuat anak semakin rajin menghafal al-Qur'an. Bila hadiah yang diberikan, maka sebaiknya hadiah tersebut disesuaikan dengan keperluan anak dan tidak berlebihan. Yang perlu diingat adalah hadiah yang diberikan harus sepadan dengan usaha anak. Bila hadiah yang diberikan biasa saja, maka hal tersebut akan membuat anak justru melemah dalam menghafal al-Qur'an. Jika hadiah yang diberikan sepadan dengan usaha anak, anak akan merasa senang dan bangga karena ia merasa dihargai sebagai seorang pemenang yang mendapatkan hadiah atas usahanya, tanpa merasa tertekan dan terpaksa.

1. Berdoa dan Tawakkal kepada Allah

Sehebat apapun, manusia tetap sebagai makhluk lemah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena bantuan dan pertolongan Allah. Oleh karena itu, orang tua yang menginginkan anak-anaknya menjadi penghafal al-Qur'an hendaknya memohon kepada Allah dengan penuh

⁷⁵*Ibid.*, 99 – 109.

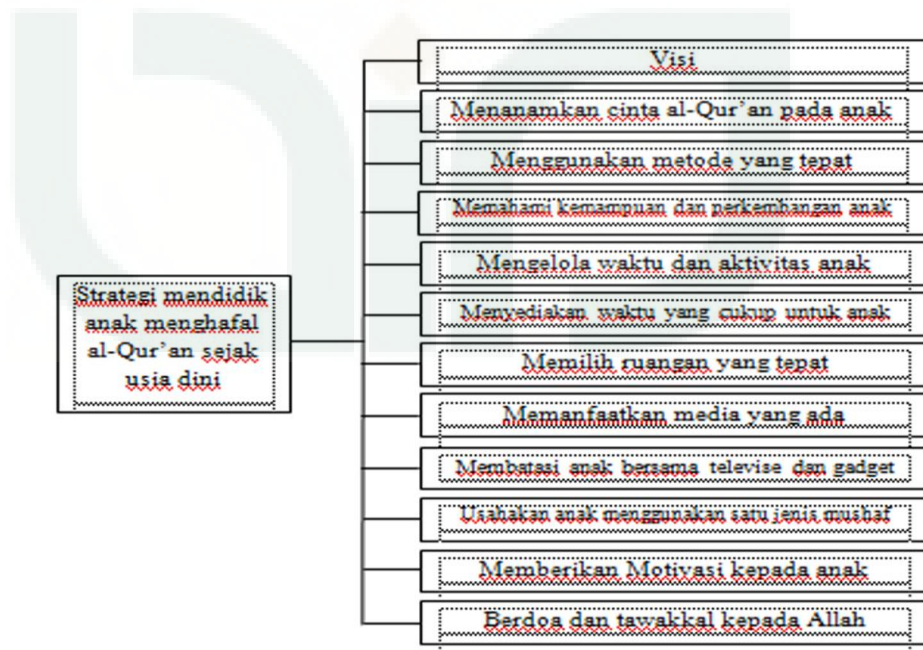
ketulusan hati agar berkenan memberikan kemudahan dalam mendidik anak-anak mereka dalam menghafal al-Qur'an. Allah pun telah memerintahkan hal tersebut dalam surah al-Ghofir ayat 60, yaitu:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu" (Surah al-Ghofir: 60).

Dari ayat tersebut diketahui bahwasanya Allah telah menjanjikan meminta kepada-Nya adalah termasuk sarana terbaik untuk ikhtiar yang kita lakukan, apalagi ikhtiar baik seperti menginginkan anak menjadi penghafal al-Qur'an. Setelah ikhtiar kita lakukan, maka selanjutnya bertawakkallah kepada Allah.

Dari strategi mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dibuat skema sebagai berikut:



Tabel. 1

Skema Strategi Mendidik Anak Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif. Adapun metode yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif. Menurut Lexy J Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷⁶ Dalam penelitian, peneliti berusaha untuk mendapatkan konsep tentang strategi mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini pada keluarga Abu Hilyah melalui fenomena yang ada di lapangan (kenyataan), baik tindakan mereka, motivasi mereka, pengalaman mereka dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud peneliti adalah sumber-sumber data yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penentuan sumber data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu mengenai apa yang kita

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-31, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁷⁷

Maka, sumber data dalam penelitian ini yakni pihak-pihak yang berperan dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini di keluarga Abu Hilyah, yaitu Abu Hilyah dan istrinya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki, yang dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin berulang.⁷⁸ Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh serta memperluas informasi terkait dengan strategi mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini di keluarga Abu Hilyah. Dalam menerapkan teknik pengumpulan data ini, peneliti secara langsung melakukan observasi di tempat penelitian hanya dengan mengamati, tetapi tidak ikut terlibat terhadap apa yang dilakukan oleh narasumber. Dapat dikatakan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipasi pasif.⁷⁹

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

⁷⁸ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, cet. Ke-4, (Yogyakarta: UGM Press, 2012), 69.

⁷⁹ Menurut Sugiyono partisipasi pasif yaitu *the research is present at the scene of action, but does not interact or participate*. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, 227.

b. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) di mana pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka, tetapi tetap menggunakan *schedule questioner* atau *interview guide*, berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁸¹ Dengan menggunakan wawancara semiterstruktur peneliti dapat mewawancarai narasumber pada situasi yang nyaman, sehingga narasumber pun dapat lebih mudah menuangkan ide-ide dan pendapatnya serta lebih terbuka ketika diwawancarai. Wawancara dilakukan oleh peneliti guna mencari data lebih detail mengenai strategi keluarga Abu Hilyah dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁸² Metode

⁸⁰ *Ibid.*, 231.

⁸¹ *Ibid.*, 233.

⁸² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 158.

dokumentasi dilakukan peneliti agar mendapatkan data-data penting terkait dengan penelitian terhadap keluarga Abu Hilyah dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini. Data-data tersebut meliputi penghargaan yang diterima oleh anak-anak Abu Hilyah dalam mengikuti lomba *tahfizh* dan dokumentasi lain berupa foto saat mengikuti beberapa lomba dan kegiatan dan foto saat sedang menghafal al-Qur'an dalam rutinitas sehari-harinya. Hasil dokumentasi yang diperoleh nantinya akan memperkuat hasil wawancara dan observasi, sehingga hasil penelitian ini dapat lebih kredibel.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman selama berada di lapangan. Proses analisis data dilakukan oleh peneliti pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang narasumber. Bila jawaban narasumber setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis terus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan sampai datanya jenuh.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan yang meliputi reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.⁸³

⁸³ Penjelasan lebih lanjut lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 246 – 253.

Dalam mereduksi data peneliti merangkum semua hasil penelitian terkait strategi keluarga Abu Hilyah dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada yang penting dan membuang hal yang tidak penting. Setelah data direduksi, maka selanjutnya peneliti mendisplaykan data dengan menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Langkah terakhir yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi yang mana hasil penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Dengan demikian, proses analisis data dilakukan secara menyeluruh terhadap proses penelitian yang pada akhirnya dapat ditemukan kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang diharapkan jelas dan kredibel.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan pokok-pokok pembahasan dalam setiap bab. Untuk mencapai sasaran, maka sistematika pembahasan pada penelitian ini secara garis besar terdiri dari lima bab.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II peneliti menyajikan tentang gambaran umum objek yang diteliti, yakni tentang profil keluarga Abu Hilyah.

Bab III merupakan analisis terhadap keluarga Abu Hilyah mengenai strategi mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini.

Bab IV sebagai penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian dan beberapa saran yang diajukan oleh peneliti terkait penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi keluarga Abu Hilyah dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini, yaitu: a) Berawal dari visi dan azzam yang kuat, b) menanamkan cinta al-Qur'an kepada anak melalui berbagai cara, yaitu mengenalkan al-Qur'an kepada anak sejak di dalam kandungan, mendekatkan anak dengan al-Qur'an melalui *story telling* dan *brain storming*, mengikutsertakan anak dalam berbagai lomba menghafal al-Qur'an, membiasakan anak berakhlak al-Qur'an, selalu mewacanakan seputar al-Qur'an kepada anak, dan menjadi teladan bagi anak, c) Menggunakan metode menghafal al-Qur'an yang tepat bagi anak, d) Memahami kemampuan dan perkembangan anak, e) Mengelola waktu dan aktivitas keseharian anak, f) Menyediakan waktu yang cukup bagi anak, g) Memilih ruangan atau tempat yang tepat, h) Memanfaatkan media yang ada, i) Membatasi anak bersama televisi dan gadget, j) Memperhatikan makanan anak, k) Anak tidak berganti jenis mushaf, l) Memberikan motivasi kepada anak, m) Suami dan istri saling mendelegasikan, dan n) Berdo'a dan tawakkal.
2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga Abu Hilyah dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini yaitu: a) Faktor

pendukung yang terdiri dari latar belakang pendidikan orang tua (pondok pesantren), keteladanan orang tua, peran lembaga pengajian, pemanfaatan media yang tepat, anak yang mudah diatur, lingkungan yang kondusif, dan suami dan istri saling mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: anak yang masih ingin bermain, anak yang terkadang sakit, ketidaksabaran orang tua, kesibukan orang tua dan orang tua kurang istiqomah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Kepada orang tua yang sedang mendidik anak menghafal al-Qur'an, bahwasanya penting memahami kemampuan anak dalam menghafal dan memahami perkembangan anak, sehingga bisa mendidik anak dalam menghafal al-Qur'an dengan metode yang tepat. Salah satu hal yang paling penting terkait mendidik anak menghafal al-Qur'an adalah keteladanan orang tua, karena anak merupakan peniru ulung terhadap segala sikap dan tindak orang tua.
2. Kepada orang tua dan calon orang tua yang menginginkan anaknya menghafal al-Qur'an sejak usia dini, keinginan tersebut bisa terwujud pertama kali bergantung kepada seberapa besar tekad yang Anda miliki. Sebagai bunyi sebuah pepatah, "jika azzam sudah bulat, pasti jalan untuk menuju sesuatu itu menjadi jelas". Walaupun Anda bukan seorang

hafizh/hafizhah, keinginan tersebut akan tetap bisa terwujud, dengan syarat mau berusaha untuk kembali belajar membaca dan memulai menghafal al-Qur'an.

3. Kepada guru pendidikan al-Qur'an, bahwasanya banyak cara yang bisa digunakan dalam mengajari anak-anak membaca dan menghafal al-Qur'an. Tidak hanya dengan menggunakan metode klasik, tetapi cobalah menggunakan berbagai metode dan media belajar al-Qur'an yang menarik bagi anak, sehingga anak tertarik untuk belajar membaca dan menghafal al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Umarulfaruq, *Jurus Dahsyat Mudah Hafal Al-Qur'an*, Surakarta: Ziyad Books, 2016.
- Abu Sayyid, Salafuddin, *Balita Pun Hafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2013.
- Agus Sugianto, Ilham, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mujahid Grafis, 2004.
- Al-Hafidz, Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Al-Mundziry, Hafizh, *Mukhtashar Abu Daud*, H. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin (terj), Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992.
- Amin Thaib, Muhammad, "Model Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Usia Dini", dalam <http://blajakarta.kemenag.go.id>, diakses tanggal 11 Mei 2015.
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Riyadush Shalihin 2*, Misbah (terj), Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, cet. Ke-3, Jakarta: Darul Ulum Press, 2003.
- Baroroh, R. Umi, "Hafalan Al-Qur'an Bagi Anak (Analisis Psikologis Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an di Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah)", *Jurnal Penelitian Agama*, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Volume XIII Nomor 2 Mei-Agustus 2004.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Bina, Ahda, *Jurus Jitu Agar Anak Rajin Shalat, Cepat Hafal Al-Qur'an dan Berbakti Kepada Orang Tua*, Surakarta: Ahad Books, 2013.
- Fauzil Adhim, Muhammad, *Membuat Anak Gila Membaca*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga, Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- <http://abuhilyah.blogspot.com/p/profil-hilyah.html>, diakses tanggal 16 Mei 2015.

- <http://id.wikipedia.org/wiki/Musa>, diakses tanggal 25 Desember 2014.
- <http://www.catatankecilku.net/2014/05/cara-menjadi-hafidzah-sedari-dini.html>, diakses tanggal 16 Mei 2015.
- <https://www.hafalquransebulan.com/2016/05/02/launching-al-quran-yadain-di-pusdai-bandung-4-mei-2016/>, diakses pada tanggal 05 Juli 2016.
- <http://www.petualanganzara.com/2014/08/menghafal-quran-dengan-metodefahim.html>, diakses pada tanggal 05 Juli 2016.
- <http://www.bersamaislam.com/2016/04/lima-bersaudara-ini-hafal-quran-dengan.html>, diakses pada tanggal 05 Juli 2016.
- <https://www.youtube.com/watch?v=ja8c0FWZewA>, diakses pada tanggal 05 Juli 2016.
- http://www.kompasiana.com/addhymanipi/sa-diah-lanre-said-penemu-metode-hafal-alquran-dengan-isyarat-tangan_556c2031739373c4048b456b, diakses pada tanggal 05 Juli 2016.
- Isa bin Surah At-Tirmidzi, Muhammmad, *Sunan At-Tirmidzi Juz IV*, Moh. Zuhri, et.al (terj), Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992.
- Jannah, Izzatul dan Irfan Hidayatullah, *10 Bersaudara Bintang Al-Qur'an*, cet. Ke-2, Bandung: Sugma Publishing, 2010.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, cet. Ke-3, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.
- Masyhud, Fathin, dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2014.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-31, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Morisson, George S, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Suci Romadhona dan Apri Widiastuti (terj), Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Mufarokah, Annisatul, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.

- Muhammad Abdul Mu'thy, Abdullah, *Quantum Parenting, Cara Cerdas Mengoptimalkan Daya Inovasi dan Kreativitas Buah Hati Anda*, Yogi Pranada Izza (terj), Surakarta: Qaula Smart Media, 2010.
- Muhammad Said Mursi, Syaikh, *Seni Mendidik Anak*, Gazira Abdi Ummah (terj), cet. Ke-2, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, cet. Ke- 2, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Munir Amin, Samsul, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Munjahid, *Strategi Menghafal al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, Yogyakarta: Idea Press, 2007.
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Nawabuddin, Abdurrab, *Tehnik Menghafal Al-Qur'an*, cet. Ke-5, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Nur Abdul Hafizh Suwaid, Muhammad, *Prophetic Parenting, Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, Farid Abdul Aziz Qurusy (terj), cet. Ke-4, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009.
- Nur, Subhan, *Energi Ilahi Tilawah*, Jakarta: Republika, 2012.
- Nutbrown, Cathy, dan Peter Clough, *Pendidikan Anak Usia Dini, Sejarah Filosofi dan Pengalaman*, Adhya Utami Larasati Pramono (terj), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Pram, Toufik, *Hafiz Cilik, 11 Tahun Hafal 17 Juz Al-Qur'an dan Paham Sebagiannya*, cet. Ke-2, Jakarta: Noura Books, 2013
- Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnu, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Harianto, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010.
- Sahril, "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi (Studi Kasus di SDIT Lukmanul Hakim Yogyakarta)", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Salim Badwilan, Ahmad, *Bimbingan untuk Anak Bisa Menghafal Al-Qur'an*, ter. Rusli, Yogyakarta: Sabil, 2010.
- Salman Farhan Al-Atsary, Abu, *Mukjizat Al-Qur'an yang Harus Diketahui Setiap Muslim*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2015.

- Sarmini, *Alhamdulillah, Balitaku Khatam Al-Qur'an*, Bandung: Khazanah Intelektual, 2012.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, cet. Ke-4, Yogyakarta: UGM Press, 2012.
- Sukardjo, M, dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2009.
- Sulaeman, Dina Y, *Mukjizat Abad 20, Doktor Cilik Hafal dan Faham Al-Qur'an*, Depok: Pustaka Iman, 2007.
- Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press, 2006.
- Ubaid Al-Hafizh, Majdi, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Ikhwanuddin dan Rahmad Arbi Nur Shaddiq (terj), cet. Ke-2, Solo: Aqwam, 2015.
- Yaumi dan Nurdin Ibrahim, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Yusuf, Muhammad, *Tiga Tahun Hafal Al-Qur'an (Bocah-Bocah Ajaib yang Menggemparkan Dunia)*, Jakarta: Sabil, 2013.
- Zaprulkhan, *Kisah-Kisah Sufistik, Membingkai Makna Hidup Melalui-Kisah-Kisah Sufistik*, Yogyakarta: Idea Press, 2013.
- Zein, Muhammad, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

(Orang Tua Anak)

1. Kapan Bapak/Ibu mulai muncul keinginan untuk memiliki anak yang hafal al-Qur'an?
2. Apa yang memotivasi Bapak/Ibu berkeinginan memiliki anak yang hafal al-Qur'an?
3. Apakah Bapak/Ibu juga menghafal al-Qur'an?
4. Siapakah yang lebih banyak berperan dalam mendidik anak-anak menghafal al-Qur'an?
5. Kapan Bapak/Ibu memulai mendidik anak untuk menghafal al-Qur'an?
6. Stimulus apa yang diberikan kepada anak sewaktu di dalam kandungan dan setelah anak lahir?
7. Mana yang didahulukan, mengajari anak menghafal al-Qur'an atau mengajari anak membaca al-Qur'an?
8. Kapan atau usia berapa Bapak/Ibu mulai mengajari anak menghafal al-Qur'an?
9. Bagaimana metode yang Bapak/Ibu lakukan dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an?
10. Bagaimana Bapak/Ibu mengatur waktu (jadwal) anak-anak menghafal al-Qur'an?
11. Bagaimana kondisi yang kondusif menurut Bapak/Ibu untuk anak-anak menghafal al-Qur'an? Apakah dengan mematikan televisi atau melakukan hal lainnya?
12. Dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an, hal harus dilakukan salah satunya yaitu menanamkan nilai cinta al-Qur'an pada anak. Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan hal tersebut?
13. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu memotivasi mereka agar semakin rajin menghafal dan mengulang hafalan al-Qur'an?

14. Pernahkah Bapak/Ibu memberikan mereka hadiah sebagai bentuk apresiasi atas usaha mereka menghafal al-Qur'an? Dan hadiah yang bagaimanakah yang diberikan?
15. Saat anak enggan untuk menghafal al-Qur'an dengan suatu alasan, apa yang Bapak/Ibu lakukan?
16. Apakah Bapak/Ibu akan memberi hukuman jika anak malas untuk menghafal al-Qur'an?
17. Apakah ada target yang harus dicapai oleh anak dalam menghafal al-Qur'an dalam satu hari atau dalam satu bulan? Jika ada, berapa target yang harus dicapai oleh anak?
18. Bagaimana dengan waktu anak bermain? Apakah ada batasan bagi mereka untuk bermain?
19. Apakah ada batasan bagi anak dalam bergaul dengan teman-temannya?
20. Apakah anak boleh menonton televisi? Jika boleh, apakah ada batasan dari orang tua dalam menonton televisi?
21. Media apa saja yang Bapak/Ibu manfaatkan dalam proses mendidik anak menghafal al-Qur'an? Dan bagaimana proses tersebut?
22. Apakah makanan juga diperhatikan sumbernya bagi anak dalam proses menghafal al-Qur'an?
23. Mushaf apa yang digunakan anak dalam menghafal al-Qur'an? Dan apakah anak hanya menggunakan satu mushaf saja selama menghafal al-Qur'an?
24. Selain dididik sendiri, dalam menghafal al-Qur'an apakah anak-anak juga dididik oleh orang lain, semisal guru ngaji?
25. Apakah ada kesepakatan sebelumnya siapa yang akan banyak berperan dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an?
26. Bagaimana keteladanan Bapak/Ibu dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an?
27. Apa saja faktor pendukung Bapak/Ibu dalam mendidik anak menghafal al-Qur'an? Dan apa saja faktor penghambatnya?
28. Bagaimana harapan Bapak/Ibu terhadap anak-anak terkait dengan hafalan mereka?

Lampiran 2**DOKUMENTASI
DATA PRIBADI KELUARGA ABU HILYAH****A. BAPAK****Identitas Diri**

Nama Lengkap : Muslim Ibnu Mahmud, S.H.I
Nama Panggilan : Muslim
TTL : Jakarta, 25 April 1979
Alamat : Jln. Panjang Kp. Baru Gg. Haji Mardiah RT 04/03 No. 7C
Kel. Sukabumi Selatan Kec. Kebon Jeruk Jakarta Barat

Riwayat Pendidikan

- a. SD/MI : MI al-Falah I Pagi Kebon Jeruk Jakarta Barat
- b. SMP/MTs : MTs al-Falah Jakarta Barat
- c. SMA/MA : MA al-Falah Jakarta Barat
- d. PT/Universitas: S1 UIN Syarif Hidayatullah
S2 -
S3 -

Riwayat Pekerjaan

- a. Guru SDIT Darul Athfal
- b. Guru MI al-Falah Pos Pengumben Jakarta Barat
- c. Guru Lembaga Tahfizh Qur'an (LTQ) Nurul Hikmah Ciputat
- d. Guru Karantina Program Hafizh Indonesia di RCTI (2015-2016)

Pengalaman Organisasi

- a. Pembina Remaja Masjid Nur Sholihah dan al-Husna Jakarta Barat
- b. Wakil Ketua DKM Musholla al-Husna Jakarta Barat

B. IBU**Identitas Diri**

Nama Lengkap : Nuroniyah Manaf, Am.Keb

Nama Panggilan : Nuron atau Niyah

TTL : Jakarta, 26 Maret 1980

Alamat : Jln. Panjang Kp. Baru Gg. Haji Mardiah RT 04/03 No. 7C
Kel. Sukabumi Selatan Kec. Kebon Jeruk Jakarta Barat

Riwayat Pendidikan

- a. SD/MI : SDN 06 Pagi
- b. SMP/MTs : MTs Asy-Syafi'iyah Pulo Air Sukabumi Jawa Barat
- c. SMA/MA : MA Asy-Syafi'iyah Pulo Air Sukabumi Jawa Barat
SMAN 32 Jakarta (kelas 3)
- d. PT/Universitas: S1 Akademi Kebidanan Muhammadiyah Rumah Sakit
Islam Jakarta
S2 -
S3 -

Riwayat Pekerjaan

- a. Klinik Umi Salamah Jakarta
- b. Guru Karantina Program Hafizh Indonesia di RCTI (2015-2016)

C. ANAK**Identitas Diri**

Nama Lengkap : Aufa Alfa Zhillah
Nama Panggilan : Aufa
TTL : Jakarta, 23 Februari 2004
Anak Ke : Pertama
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SD Kelas 6
Jumlah Hafalan : 24 Juz

Identitas Diri

Nama Lengkap : Hilyah Qonita
Nama Panggilan : Hilyah
TTL : Jakarta, 19 Maret 2008
Anak Ke : Kedua
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : Home Schooling
Jumlah Hafalan : 26 Juz

Identitas Diri

Nama Lengkap : Muhammad Al Fatih
Nama Panggilan : Fatih
TTL : Jakarta, 20 Desember 2012
Anak Ke : Ketiga
Jenis Kelamin : Ketiga
Pendidikan : BIMBA (PAUD)
Jumlah Hafalan : Juz 30 On Progress

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nurul Qomariah
 TTL : Kemuja, 07 April 1990
 Alamat Rumah : Jl. Raya Perlang, RT.01/ RW.01 Desa Perlang Kec.
 Lubuk Besar Kab. Bangka Tengah Prov. Kep. Bangka
 Belitung
 Nama Ayah : Supiyad (Alm)
 Nama Ibu : Nurjanah
 Nama Wali : Darul Qutni
 Nomor HP : 0852-6862-8225
 Email : nurulqomariah740@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

a. SD Negeri 394 Koba	1996-2002
b. MTs Al-Islam Kemuja	2002-2005
c. MA Nurul Falah Air Mesu	2005-2008
d. STAIN SAS Bangka Belitung (S1)	2008-2012
e. UIN Sunan Kalijaga (S2)	2014-2016

C. Pengalaman Organisasi

a. Sekretaris KPUM STAIN SAS Bangka Belitung	2010
b. Anggota KSR PMI	2009/2011
c. Anggota BKPRMI Kec. Mendo Barat Bangka	2010-2013

D. Prestasi

a. Juara III Lomba Cerpen Mahasiswa STAIN SAS Bangka Belitung	2011
b. Juara 1 Lomba MTQ Tingkat Kab. Bangka Tengah	2012

E. Riwayat Pekerjaan

- | | |
|--|-----------|
| 1. Guru PAUD Azizah Pangkalpinang | 2012-2013 |
| 2. Guru PAUD Griya Bermain Pangkalpinang | 2013-2014 |
| 3. Guru Privat Ngaji | 2012-2014 |

Yogyakarta, 09 Juni 2016

Nurul Qomariah

